

PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
DENGAN PROGRAM BINA KELUARGA BALITA



MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
DATE-IMA TEL <i>Oktober 93.</i>
SUMBER/HARGA <i>HD.</i>
KOLEKSI <i>KKI.</i>
NO. INVENTARIS <i>763/HD/93-PO (2)</i>
CALL NO <i>374.01 Irm-PO</i>

Oleh

DRA. IRMAWITA

Fakultas Ilmu Pendidikan
Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Padang
1992

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Pertama kali penulis memanjatkan puji dan syukur kepada Allah Tuhan yang Maha Esa yang karena rahmat dan karunia Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini. Diharapkan buku ini dapat memberikan sumbangan kepada mereka yang sedang mempersiapkan diri untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya bagi pembangunan bangsa, yakni mereka yang sedang belajar baik di lembaga pendidikan sekolah maupun di lembaga pendidikan luar sekolah. Sekanjutnya buku ini juga ditujukan kepada mereka yang tengah berjuang meningkatkan mutu kehidupan manusia melalui berbagai pendekatan, terutama sekali melalui berbagai kegiatan pendidikan luar sekolah di kalangan masyarakat.

Sesuai dengan maksud, buku ini diberi judul "PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DENGAN PROGRAM BINA KELUARGA BALITA".

Dorongan untuk menulis buku ini timbul karena menyadari bahwa pentingnya mempersiapkan generasi mendatang untuk pewaris cita-cita bangsa dan penerus pembangunan bangsa. Generasi mendatang tersebut adalah anak-anak kita yang akan kita tumbuhkan dan kembangkan melalui kegiatan pendidikan dalam keluarga oleh orang tua dan anggota keluarga. Umur balita yaitu 1 tahun sampai 5 tahun merupakan peletakan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikhis si anak. Pada masa ini si anak menuntut perhatian dan kasih sayang yang tinggi dari orang tuanya disamping pemenuhan kebutuhan gizi yang memadai.

Meskipun rawannya kondisi pendidikan anak pada umur balita, namun kebanyakan orang tua tidak menyadari hal itu, bahkan ada yang menyadari namun mensepelekan akan hal itu.

Fenomena yang nampak di masyarakat ,masih ada atau kebanyakan dari ibu rumah tangga yang sibuk di luar rumah menyerahkan perawatan dan pendidikan anak balitanya kepada para pembantu rumah tangga atau orang lain yang pengetahuan dan pengalamannya dalam pendidikan sangat rendah. Dengan demikian perlakuannya terhadap perawatan dan pendidikan anak juga rendah. Implementasi dari itu si anak tumbuh dan berkembang sebagai mana adanya kurang gizi, tingkah laku yang kurang terkendali dan sebagainya. Untuk itu buku ini kiranya dapat memberikan sumbangan kepada para ibu rumah tangga dan orang-orang yang bertugas untuk merawat dan mendidik anak balita.

Selain dari itu buku ini juga ditujukan kepada mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang tengah dipersiapkan untuk menjadi tenaga pengelola program-program pendidikan luar sekolah di masyarakat. Hal ini dimaksudkan karena buku ini memuat aspek-aspek pengembangan pendidikan luar sekolah dengan salah satu contoh pengembangan program bina keluarga balita, yang sekarang dikelola oleh berbagai departemen secara terkoordinasi.

Selanjutnya karena berbagai keterbatasan penulis, buku ini masih jauh dari kesempurnaan dan akan ditemui berbagai kekurangan. Oleh karena itu penulis harapkan sumbangan pikiran pembaca untuk menyempurnakan karangan ini.

Akhirnya penulis berharap kiranya buku ini bermanfaat baik untuk keperluan praktis maupun untuk pengembangan ilmu.

Padang, Januari 1992

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	i
A. Wawasan Pendidikan Luar Sekolah	1
B. Karakteristik Pendidikan Luar Sekolah	3
C. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah	5
II. PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH ...	9
A. Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Suatu Sistem.	9
B. Analisis Sistem Pendidikan Luar Sekolah	17
C. Pengembangan Program Belajar PLS	29
III. PENGEMBANGAN PROGRAM BINA KELUARGA BALITA	41
A. Penentuan Kebutuhan Belajar	41
B. Dasar Mengangkat Program Bina Keluarga Balita	55
C. Tujuan Program Bina Keluarga Balita	61
D. Penentuan Metoda dan Strategi Pembinaan Keluarga Balita	62
IV. PENGELOLAAN PROGRAM BINA KELUARGA BALITA	65
DAFTAR BACAAN	74

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

BAB I
PENDAHULUAN

A. Wawasan Pendidikan Luar Sekolah (PLS)

Disadari bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam usaha mengangkat derajat kehidupan warga masyarakat dan derajat bangsa, terlebih lagi bila diakui bahwa usaha pembangunan adalah pembangunan manusia seutuhnya menuju kesejahteraan lahir dan bathin individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, (GBHN 1988).

PLS Yang mendasar sifatnya adalah pendidikan keluarga, meskipun pendidikan keluarga amat penting dan bahkan meletakkan dasar-dasar kesiapan hidup sebagai anggota masyarakat, pengaturannya merupakan wewenang keluarga yang bersangkutan. Keluarga yang memerlukan bantuan dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan di lingkungannya dapat memperoleh bantuan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan belajar dengan menggunakan bahan belajar yang dapat dikaji sendiri.

PLS adalah kegiatan pendidikan yang tidak dapat diselenggarakan oleh jalur pendidikan sekolah. PLS memiliki keleluasaan jauh lebih besar dari pada pendidikan sekolah

untuk secara cepat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat yang senantiasa berubah, apalagi sebagai perwujudan ikhtiar pembangunan nasional. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang semakin cepat menimbulkan kebutuhan yang beraneka ragam, semakin luas dan semakin banyak untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, (PP - RI No. 73 Tahun 1992).

Dari itu pendidikan mencakup lebih luas dari pada keterampilan akademis dan bahan pengajaran. Pendidikan mencakup pula umpamanya kemampuan bekerja dan kerja rumah tangga, apresiasi keindahan dan cara berfikir analitis pembentukan sikap, nilai-nilai dan cita-cita, asimilasi pengetahuannya dan informasi beraneka ragam.

Umumnya program didefinisikan sebagai pendidikan luar sekolah pada mulanya mungkin tidak dibangun sebagai "pendidikan" tetapi di bawah panji-panji pelayanan sosial atau pelayanan kesehatan, pengembangan masyarakat, sport dan rekreasi, uluran tangan pertanian serta koperasi. Dengan kata lain PLS mencakup komponen-komponen pendidikan dari program-program yang diciptakan untuk mencapai tujuan-tujuan luas dalam pengembangan serta untuk tujuan-tujuan akademis (PLS Philip coom : 9).

Dengan demikian pendidikan luar sekolah cakupannya luas daripada keterampilan akademis dan bahan pengajaran pendidikan mencakup pula umpamanya kemampuan bekerja dan kerja ru-

mah tangga, apresiasi keindahan dan cara berfikir analitis, pembentukan sikap, nilai-nilai dan cita-cita serta beraneka ragam informasi.

B. Identitas dan karakteristik PLS

Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang terorganisir di luar sistem formal, baik beroperasi sendiri atau merupakan bagian penting daripada kegiatan yang lebih luas, yang ditujukan kepada kelompok-kelompok belajar yang jelas dan mempunyai tujuan belajar yang jelas. Contoh pendidikan untuk anak-anak di bawah usia sekolah, pemuda misalnya program persamaan yang diberikan kepada mereka yang tidak pernah bersekolah, pemberantasan buta huruf untuk pemuda dan orang dewasa, kepramukaan dan lain-lain lagi.

Maka, pendidikan luar sekolah menurut Drs. Saleh Marzuki, MA adalah sebagai berikut:

PLS adalah (1). programnya jangka pendek. (2). tidak dibatasi atas jenjang. (3). usia didiknya tidak perlu sama/ homogen. (4). diadakan sebagai respon kebutuhan yang mendesak. (5). dapat diselenggarakan pemerintah dan swasta. (6). dapat diselenggarakan di dalam atau di luar kelas.

Adapun karakternya dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

a. Isi dan tujuan pendidikan selalu berorientasi langsung pada hal-hal yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan warga masyarakat sesuai dengan keadaan sosial dan budaya masyarakat yang bersangkutan, dan menurut keperluan se -

- suai dengan situasi dan kondisi setempat.
- b. Program dan materi pendidikannya dapat lebih efektif dan efisien untuk berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan, baik yang fungsional yang diperlukan untuk hidup bersama dalam masyarakat maupun untuk pembentukan dan pengembangan pribadi.
 - c. Usia warga belajar tidak dibatasi atau tidak perlu sama pada suatu jenis atau tingkat pendidikan.
 - d. Jenis kelamin warga belajar tidak dibedakan untuk suatu jenis dan tingkat pendidikan, kecuali bila kemampuan fisik, mental, tradisi atau sikap dan lingkungan sosial tidak mengizinkan.
 - e. Ijazah atau STTB pendidikan formal kurang menentukan, terutama pada penerimaan warga belajar.
 - f. Jumlah warga belajar pada suatu kelompok belajar tidak terbatas, dari individual sampai massal, tergantung kepada materi yang diberikan.
 - g. Jangka waktu belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak terlalu terkait pada prosedur yang ketat.
 - h. Metode penyajian yang digunakan dapat disesuaikan dengan kondisi warga belajar dan situasi setempat.
 - i. Syarat dan formasi minimum tenaga sumber belajar tidak terlalu ketat.
 - j. Tidak diperlukan persyaratan fasilitas yang terlalu ketat.
 - k. Dapat diselenggarakan oleh perorangan, kelompok atau badan hukum (perkumpulan atau yayasan).

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

- l. Dapat diberikan secara lisan atau secara tertulis.
- m. Hasil pendidikannya langsung dapat dimanfaatkan.
- n. Dapat mencakup sebagian besar populasi Indonesia, dari berbagai lapisan masyarakat.

C. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan yang berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkeperibadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa, (GBHN 1988).

Ditinjau mengenai tujuan dari pendidikan luar sekolah itu sebagai berikut:

1. Melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayatnya guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya.

2. Membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau melanjutkan ke tingkat dan atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan sekolah, (PP RI no. 73 Tahun 1992).

Sebagaimana tujuan tersebut di atas maka kegiatan kelompok belajar masyarakat perlu mendapat perhatian yang lebih besar dari kita para petugas pendidikan luar sekolah. Adalah tugas kita untuk merangsang dan mengajak masyarakat agar membentuk kelompok-kelompok belajar masyarakat dan belajar dalam kelompok, dengan demikian kelompok-kelompok itu dapat dikembangkan kemampuannya untuk membentuk keperibadian seutuhnya dari seseorang atau kelompok orang yang ber - langsung dalam masyarakat itu.

Pembangunan masyarakat Indonesia mengharuskan kita untuk senantiasa mengetahui, mengguga dan membangkitkan potensi sosial budaya dan potensi lingkungannya sebagai sarana untuk mengembangkan potensi insaniah warga masyarakat itu, pembangunan seluruh masyarakat Indonesia juga berarti pendayagunaan hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam usaha meningkatkan pelayanan pendidikan kepada masyarakat.

P.L.S adalah sebagai bagian integral dari pendidik

an nasional harus senantiasa mendasarkan usaha dan kegiatannya pada Pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan mempertinggi budi pekerti, memperkuat keperibadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membentuk manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri dan masyarakat lingkungannya serta bersama-sama bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur lahir dan bathin.

Sebagaimana yang dikemukakan Dirjen PLSOR Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menyusun tugas dan program pokoknya sebagai berikut:

1. Memberikan dasar-dasar kemampuan mental dan syarat-syarat pokok kecakapan yang perlu dimiliki oleh masyarakat.
2. Mendidik tenaga-tenaga pembimbing masyarakat untuk memiliki pengetahuan kemampuan dan kecakapan guna membimbing masyarakat.
3. Memberikan penyuluhan dan menggerakkan, meningkatkan karya-karya pembangunan angkatan muda bagi kesejahteraan masyarakat.
4. Mendidik masyarakat wanita selaku pemegang peranan utama dalam rumah tangga / keluarga guna membentuk keluarga sejahtera.
5. Membangkitkan dan membimbing minat masyarakat untuk terus menambah ilmu pengetahuan, kecakapan dengan jalan hidup berpustaka. (Dir.Pendidikan masyarakat, Pedoman

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Teknis Pendidikan masyarakat, Jakarta, 1970, hal 15).

Pada dasarnya tugas , kegiatan tersebut berupa pembinaan dan bimbingan pada masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mental spritual dan kecakapan kerja. Di dalam melaksanakan tugas tersebut petugas lapangan (petugas teknis) selalu mengadakan kerja sama dengan dinas jawatan lainnya.

PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

Sesungguhnya Pendidikan Luar Sekolah bukanlah suatu hal yang baru dalam khasanah dunia pendidikan. Dia sebenarnya sudah lama lahir. Tetapi baru beberapa tahun ini pendidikan luar sekolah memasyarakat, sehingga kebanyakan orang menyangka bahwa pendidikan luar sekolah itu merupakan wujud yang baru.

Dalam sejarah pernah berhasil ditunaikan tugas pendidikan melalui jalur pendidikan luar sekolah walaupun pada waktu itu namanya belum lagi dipakai pendidikan luar sekolah.

Melalui jalur pendidikan luar sekolah, memang berupaya untuk mengembangkan sumber daya manusia sehingga akan terwujud manusia produktif dan dinamis yang dapat membangun dirinya dan bersama-sama membangun bangsa. Pada pembahasan selanjutnya pengembangan pendidikan luar sekolah diarahkan pada pembangunan masyarakat pedesaan (pengembangan potensi manusia di desa)

A. Pendidikan Luar Sekolah Sebagai Suatu Sistem

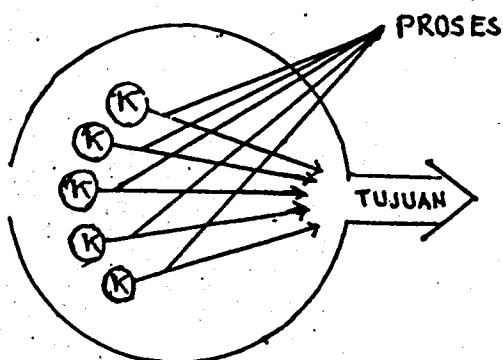
I. Pengertian Sistem

Segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan suatu sistem, karena hampir tidak ada hal yang berdiri sendiri. Suatu contoh yang sederhana, atom adalah suatu sistem yang terdiri dari proton positif yang terletak dipusat yang dkitari oleh elektron negatif dalam keseimbangan yang sempurna, yaitu kekuatan sentripetal yang secara sempurna diseimbangkan oleh kekuatan sentripetal elektrostatisnya. (Sunarwan, 1991). Kursi, terdiri dari kaki, tempat duduk, sandarannya sedangkan

meja terdiri dari kaki dan alas atau daunnya. Selanjutnya, dalam ilmu sosial dikenal istilah paradigma yang mengasumsikan bahwa realitas sosial itu bersifat ganda dan kompleks, satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan suatu kesatuan yang bulat.

Lalu, apakah sesungguhnya yang disebut dengan sistem itu? Faisal (1981) mengemukakan bahwa sistem adalah suatu totalitas yang bertujuan, yang tersusun atas komponen-komponen fungsional. Dikatakan sebagai totalitas yang fungsional, karena ia merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen yang fungsinya saling kait-mengkait antara satu dengan yang lainnya. Dikatakan sebagai bertujuan, karena totalitas fungsional tadi memang menuju pada suatu tujuan tertentu melalui suatu proses. Untuk lebih mudah memahaminya, dapat diperhatikan gambar I.

Gambar I /
SISTEM DAN KOMPONENNYA¹⁾



K = Komponen

Berdasarkan gambar tersebut dapat diamati bahwa tujuan memberikan arah pada suatu sistem di samping mengarahkan bentuk proses yang harus terjadi. Selanjutnya kom-

¹⁾ Diadaptasi dari Soenarwan (1991). Pendekatan Sistem dalam Pendidikan. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

ponen sistem dapat ditambahkan atau dikurangi asal saja dengan pengurangan dan penambahan tersebut tidak mengganggu efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan. Contoh sederhana dapat dikemukakan kursi sebagai suatu sistem. Jika kursi dimaksudkan sebagai sub-sistem dari meja makan, dia tidak perlu mempunyai tangan, walaupun ada malah akan mengganggu. Sebaliknya, jika dia ditujukan untuk tempat duduk santai, perlu ditambahkan tempat tangan. Bahkan jika kursi tersebut ditujukan sebagai kursi kuliah (tanpa meja), komponennya perlu ditambahkan dengan tempat menulis.

Setelah memahami pengertian sistem, selanjutnya perlu dikemukakan bahwa suatu sistem baru akan mempunyai arti bagi pencapaian tujuan apabila orang mampu mengoperasikannya dengan sedemikian rupa, jika tidak mampu mengoperasikannya dengan baik, dia tidak akan mempunyai arti apa-apa dan bahkan mungkin dapat membahayakan. Kemampuan mengoperasikan sistem termasuk juga dalam arti kemampuan mengoperasikan sub-sistem sesuai dengan fungsinya. Contoh ekstrim dapat dikemukakan kembali meja makan yang terdiri dari sub (komponen) sistem kursi dan meja. Jika kursi dijadikan sebagai tempat menghidang, sedangkan meja sebagai tempat duduk, dapat dibayangkan bahwa hal itu tidak membantu mencapai tujuan kenyamanan makan. Walaupun agak ekstrim, hal tersebut dapat dianalogikan bahwa sistem pendidikan luar sekolah ditujukan untuk kredensial atau kemampuan akademis, sedangkan pendidikan sekolah ditujukan untuk menyiapkan tenaga kerja siap pakai.

Sebelum sampai kepada sistem pendidikan, perlu pula dikemukakan bahwa sistem dapat pula dibedakan pada dua bentuk, yakni sistem terbuka dan sistem tertutup. Berkaitan dengan ini, Soenarwan (1991), mengemukakan bahwa sistem terbuka adalah sistem yang memerlukan masukan untuk diproses menjadi keluaran, sedangkan sistem tertutup

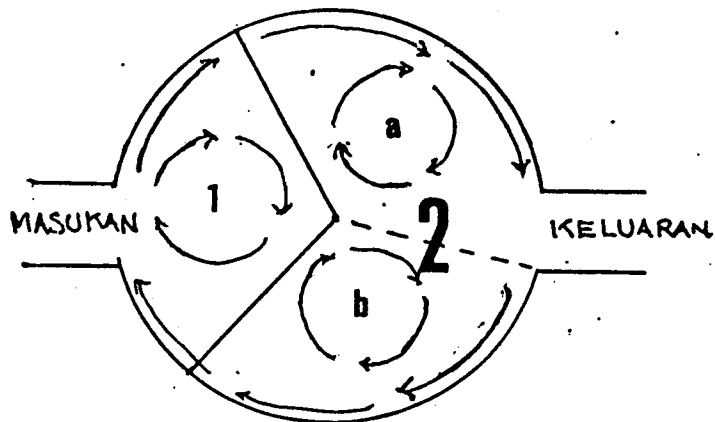
tidak memerlukan masukan dan keluaran. Berkenaan dengan sistem terbuka dapat dicontohkan sistem pembuatan ban mobil yang memerlukan masukan benang, kawat, dan karet; keluarannya ialah ban mobil yang siap pakai. Sistem pendidikan nasional Indonesia adalah sistem terbuka, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

2. Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan Nasional

UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengemukakan bahwa, "Sistem pendidikan nasional adalah sistem keseluruhan yang terpadu dari semua sistem dan kegiatan pendidikan yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional". Memperhatikan fasal-fasal selanjutnya tidak disebutkan satuan dan jenis pendidikan sebagai suatu sistem, yang disebut adalah istilah jalur. Namun demikian, bila disimak pengertian secara umum, kemudian dihubungkan dengan fasal-fasal yang terdapat dalam UU Sisdiknas, khususnya fasal 10 ayat (1) - (5), terlihat bahwa pada hakekatnya Sisdiknas terdiri dari beberapa sub-sistem. Memperhatikan fasal 10 ayat (1), terlihat bahwa Sisdiknas terdiri dari dua sub-sistem, yakni sub-sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Selanjutnya, memperhatikan ayat (3) dan (4) fasal yang sama, dapat pula dikatakan bahwa sistem pendidikan luar sekolah terdiri dari dua sub-sistem pula, yakni pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan dalam keluarga dan di luar keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan gambar 2.

Gambar 2 . . .

Gambar 2
SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL



Keterangan:

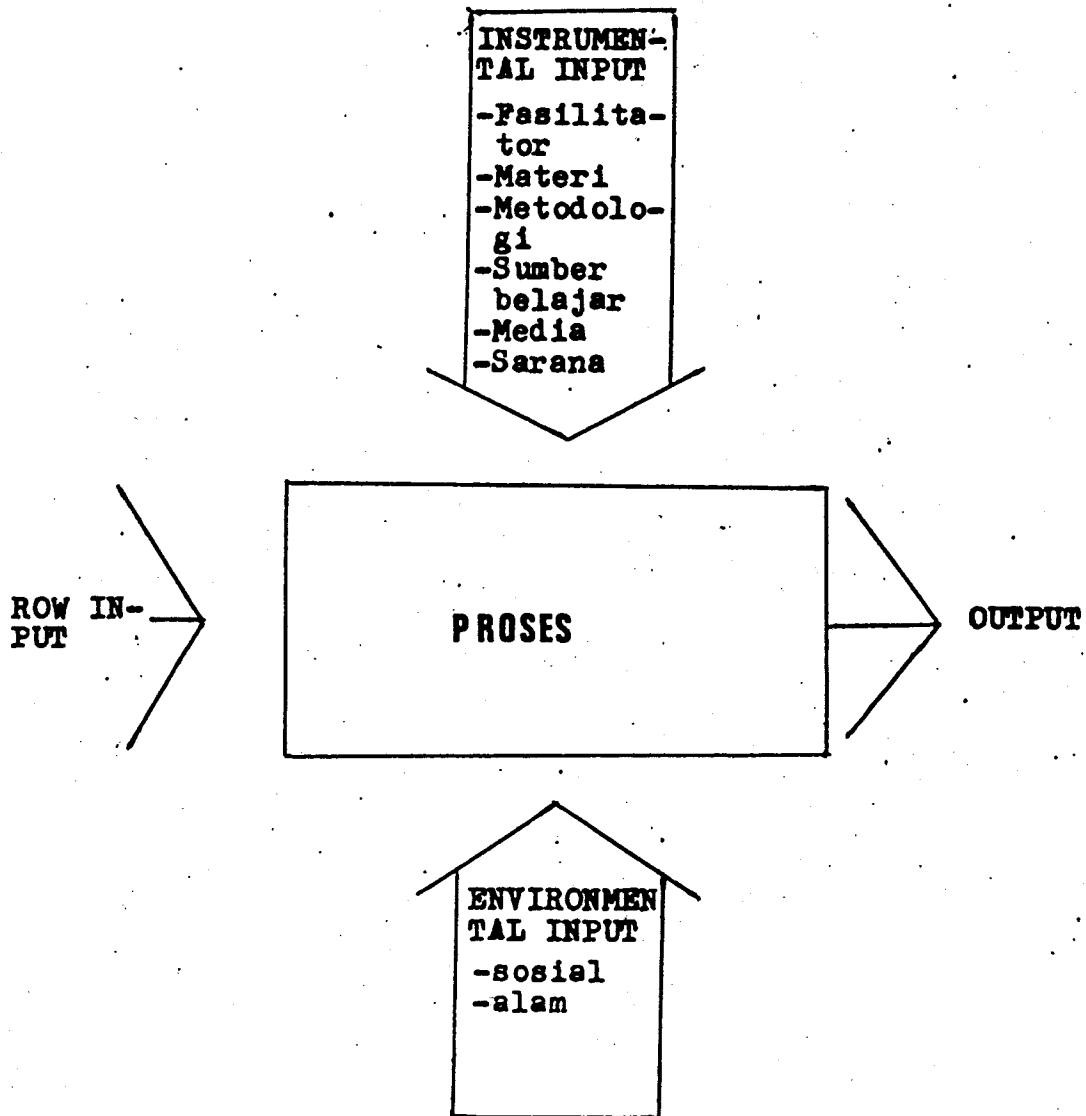
1. Sistem pendidikan sekolah
2. Sistem pendidikan luar sekolah
 - a. Pendidikan luar sekolah dalam keluarga
 - b. Pendidikan luar sekolah di luar keluarga

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa Sisdiknas terdiri dari dua sub-sistem, yakni pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah masing-masing dikatakan sebagai sub-sistem berdasarkan pengertian bahwa, "Sub-sistem merupakan bagian dari keseluruhan sistem yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu untuk mencapai tujuan secara keseluruhan" (Soenarwan, 1991: 9). Sebagaimana yang dikemukakan dalam bab IV, masing-masing sub-sistem pendidikan tersebut mempunyai karakteristik dan fungsi yang berbeda, akan tetapi, semuanya (pendidikan sekolah, luar sekolah, dan pendidikan keluarga) mempunyai tujuan yang sama secara nasional, yakni untuk mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Akhirnya Sisdiknas dapat pula dikatakan sebagai sistem terbuka karena dia memerlukan masukan (sasaran didik), proses dalam berbagai lembaga pendidikan, dan hasil sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

3. Sistem Pendidikan Luar Sekolah

Sebagai suatu sub-sistem, maka pendidikan luar sekolah tentu mempunyai komponen sistem sendiri untuk mencapai tujuan sebagai komponen sistem. Adapun komponen sistem pendidikan luar sekolah tersebut dapat digambarkan seperti dalam gambar 3.

Gambar 3
SISTEM PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH



Kalau diamati sistem pendidikan luar sekolah yang dikemukakan dalam gambar 5, niscaya akan terlihat kesamaannya dengan sistem pendidikan sekolah. Abdulhal (1986) mengemukakan kesamaan sistem pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah adalah dalam hal interaksi edukatif, sedangkan perbedaannya terletak pada kelonggaran sistem pendidikan luar sekolah dan keketatan sistem pendidikan sekolah. Untuk lebih jelasnya perbedaan kedua komponen sistem tersebut, dapat diperhatikan tabel :

**PERBANDINGAN KARAKTERISTIK KOMPONEN SISTEM
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH DAN SEKOLAH**

Komponen	Pendidikan Luar Sekolah	Pendidikan Sekolah
1	2	3
ROW INPUT	Tidak terbatas oleh usia dan latar belakang pendidikan	Dibatasi oleh usia terutama pada jenjang pendidikan awal dan untuk tingkat pendidikan lanjutan dibatasi oleh latar belakang pendidikan
INSTRUMENTAL INPUT		
-fasilitator/guru	fasilitator tidak dituntut mempunyai latar belakang pendidikan tertentu	guru dipersyaratkan orang yang mempunyai latar belakang pendidikan keguruan (fs 28 ayat (3) UU Sisdiknas
-materi pelajar	disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar setempat	ditentukan sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan menurut kurikulum pusat
-metoda	berpusat pada masalah, mengutamakan aktivitas dan kerja sama kelompok	berpusat pada materi, pada umumnya telah dibakukan dari pusat

1	2	3
-sumber belajar	disesuaikan dengan sumber belajar lokal yang tersedia	pada umumnya terikat pada kurikulum yang bersifat nasional
-media	menekankan pada penyesuaian dengan kondisi setempat dan kebutuhan belajar	cenderung lebih baku dan dirancang dari pusat
-sarana	dapat memanfaatkan bergai sarana yang tersedia	memerlukan sarana khusus
PROSES	dapat berlangsung dengan fleksibel	berlangsung dengan ketat
ENVIRONEMEN-TAL INPUT		
-sosial	lebih banyak mendorong dan saling ketergantungan	tidak berpengaruh besar dan langsung
-alam	lebih banyak menggunakan sumberdaya alam setempat	tidak begitu banyak menggunakan sumberdaya alam setempat
OUTPUT	disiapkan untuk tujuan jangka pendek dan cenderung bersifat praktis	disiapkan untuk tujuan jangka panjang dan cenderung bersifat akademis

Membandingkan kompones sistem pendidikan luar sekolah dengan komponen sistem pendidikan sekolah, terlihat bahwa karakteristik pendidikan luar sekolah lebih memberi peluang bagi masyarakat desa untuk memperoleh kesempatan pendidikan. Hal tersebut disebabkan hampir semua komponen pendidikan luar sekolah bersifat fleksibel. Oleh karena pendidikan luar sekolah bersifat fleksibel, di samping dia dapat disiapkan untuk memenuhi kebutuhan yang mendesak, dia dapat diikuti oleh warga belajar dengan tidak mengorbankan waktunya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan bahkan

yang paling efektif ialah kegiatan belajar yang dilaksanakan sambil bekerja. Sehubungan dengan itu, berikut ini akan dianalisis masing-masing komponen sistem pendidikan luar sekolah tersebut.

B. Analisis Sistem Pendidikan Luar Sekolah

1. Row Input

Row input dapat diartikan sebagai masukan mentah, dalam hal ini berarti sasaran didik yang memerlukan pendidikan (diproses) dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam lembaga pendidikan luar sekolah biasanya mereka disebut dengan warga belajar. Sedangkan warga belajar dalam pendidikan luar sekolah pada umumnya adalah orang dewasa, sekurang-kurangnya berumur 13 tahun keatas (Soenarwan, 1990).

Sebagaimana dikemukakan dalam komponen sistemnya, pendidikan luar sekolah tidak mengenal pembatasan usia, terutama sekali bagi orang dewasa. Sebaliknya dalam pendidikan sekolah, usia merupakan suatu faktor pembatas. Dalam hal inilah terutama pentingnya peranan pendidikan luar sekolah dalam pembangunan masyarakat desa. Persoalannya, tidak banyak orang desa yang dapat menikmati pendidikan sekolah pada usia 13 tahun ke atas atau untuk tingkat SMTP ke atas. Kalaupun ada, kebanyakan dari mereka enggan untuk kembali ke desa, terperangkap dalam jebakan perkotaan (Chambers, 1983).

Soedomo (1989) mengemukakan dua golongan utama warga belajar dalam pendidikan luar sekolah. Pertama para remaja dan pradewasa yang belum bekerja serta belum siap untuk memasuki dunia kerja karena tidak mempunyai seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Kedua, adalah mereka yang sudah bekerja, namun kualitas kerjanya belum memadai. Pada masyarakat desa, golongan kedua ini kebanyakan adalah go-

longan petani dan nelayan yang belum mempunyai kemampuan budidaya pertanian dan perikanan yang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa warga belajar yang perlu di- jaring dalam kegiatan pendidikan luar sekolah selalu ber- hubungan dengan kebutuhan pekerjaan. Oleh karena itulah pendidikan untuk mereka selalu harus berorientasi kepada hal yang bermanfaat langsung bagi kehidupannya.

2. Instrumental Input

Instrumental input adalah berbagai faktor atau sa- rana yang berhubungan langsung dengan keterseleenggaraan suatu kegiatan belajar. Menurut Abdulhak (1986), instru- mental input ini mencakup fasilitator, materi, metoda dan pendekatan, sumber belajar, media, dan fasilitas. Berikut ini akan dikemukakan satu persatu masing-masing dari in- strumental input tersebut.

a. Fasilitator. Dalam karakteristik komponen sistem pendidikan luar sekolah telah dikemukakan bahwa seorang fasilitator dalam pendidikan luar sekolah tidak dituntut memiliki latar belakang pendidikan tertentu. Hal terse- but bukan berarti setiap orang dapat menjadi fasilitator dengan begitu saja. Kindervatter (1979) mengemukakan bah- wa setiap calon fasilitator memerlukan latihan dalam wak- tu yang relatif singkat sebelum menjadi fasilitator. Se- lain daripada itu, seorang fasilitator harus mempunyai sikap dan tekad yang positif. Diperlukan sikap dan tekad yang positif berhubungan dengan kegiatan belajar orang dewasa yang merupakan proses kerjasama dalam pemecahan masalah belajar. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar pendidikan luar sekolah diperlukan seseorang atau lebih yang mampu berperan sebagai pembimbing, bukan seseorang yang cenderung menggurui dengan memperlakukan warga be- lajar sebagai objek dalam pengajaran. Sebab menurut Lu- nandi (1981) orang dewasa bukanlah seperti gelas kosong

yang dengan mudah dapat diisi dengan sesuatu, orang dewasa tidak dapat diajar dengan begitu saja.

Seorang fasilitator harus menyadari bahwa warga belajar adalah orang dewasa yang unik dan beragam tingkat kebutuhannya, situasi dan kondisinya. Oleh karena itu, seorang fasilitator haruslah kreatif dan berusaha mengembangkan kecakapannya dalam pendekatan, metoda dan teknik belajar orang dewasa. Selanjutnya, sesuai dengan tugas seorang fasilitator untuk merancang kegiatan belajar secara bersama-sama dengan warga belajar, dia perlu pula mengembangkan kemampuannya dalam mengenal karakteristik orang dewasa dalam belajar untuk memudahkannya dalam membantu mengidentifikasi kebutuhan, merancang strategi, menetapkan pendekatan, dan materi belajar mereka.

b. Materi belajar. Merumuskan materi belajar dalam kegiatan belajar pendidikan luar sekolah bukanlah suatu pekerjaan yang mudah, sebab kebutuhan belajar haruslah dirumuskan berdasarkan kebutuhan belajar. Sedangkan kebutuhan belajar orang dewasa sangatlah beragam dan topang tindih antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian, untuk pedoman praktis dalam merumuskan kebutuhan belajar dalam rangka pembangunan masyarakat desa, Coombs dan Ahmed (1974), merumuskan kebutuhan belajar tersebut kepada kelompok: (1) Pendidikan umum dan dasar, mencakup pembederantasan buta huruf dan pengetahuan dasar yang berhubungan dengan pengetahuan fungsional yang pada umumnya diusahakan oleh "program pendidikan dasar"; (2) Pendidikan kesejahteraan keluarga, terutama dirancang untuk menyebarkan pengetahuan, keterampilan, dan watak yang bermanfaat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, mencakup bahan belajar tentang ilmu kesehatan, gizi, keterampilan kerumah tanggahan, pengasuhan anak, keluarga berencana dan sejenisnya; (3) Pendidikan kemasyarakatan, yang bertujuan untuk mengokohkan dan menyempurnakan lembaga-lembaga dan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

proses-proses daerah dan nasional melalui kegiatan belajar tentang pemerintahan daerah dan negara, gerakan koperasi, proyek pembangunan masyarakat dan sebagainya; dan (4) Pendidikan kejuruan, dirancang untuk membina kepandaian dan keterampilan tertentu yang berhubungan dengan berbagai kegiatan dalam bidang ekonomi dan keperluan yang berhubungan dengan mata pencarian. Barangkali setiap pengamat pembangunan desa sepakat bahwa apa yang dikemukakan oleh Coombs dan Ahmed tersebut memang perlu dipenuhi dalam rangka pembangunan desa. Persoalannya sekarang adalah kebutuhan mana yang perlu dipenuhi terlebih dahulu atau dalam hal apa dan di mana pendidikan dikonsentrasikan, sebab belum tentu semua kebutuhan tersebut dirasakan oleh warga belajar.

Mengingat pendidikan orang dewasa hanya akan efektif apabila isi dan kebutuhan pendidikan yang diprogramkan sesuai dengan kebutuhan yang mereka rasakan (Lunandi, 1981), kiranya kegiatan pendidikan luar sekolah di pedesaan perlu dimulai dengan kebutuhan keempat, yakni kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi atau mata pencarian. Sebab pendidikan yang berhubungan dengan ekonomi akan mudah dirasakan hasil oleh warga belajar, pendidikan dalam bidang tersebut dapat dijadikan sebagai landasan untuk mencapai ketiga tujuan lainnya. Oleh karena itu, meskipun program pendidikan bernama program pendidikan keterampilan pertanian misalnya, tetapi dia perlu diintegrasikan dengan pendidikan kemasyarakatan, kesejahteraan keluarga, dan pendidikan dasar ke dalamnya.

Kesulitan lain yang ditemukan dalam memilih materi belajar ialah berkenaan dengan biaya dan tenaga (fasilitator atau sumber belajar). Untuk mengatasi kesulitan demikian, Kindervatter (1979) mengajukan beberapa pertimbangan dalam rangka merumuskan materi pelajaran yang layak dan efektif: (1) Materi pelajaran yang disajikan ti-

dak memerlukan ongkos yang mahal; (2) Dapat dikelola oleh fasilitator yang tidak berkualifikasi; (3) Menghendaki sedikit keterlibatan fasilitator; (4) Dapat memotivasi warga belajar untuk belajar selanjutnya; dan (5) Berisikan elemen-elemen yang pasti.

c. Metoda dan pendekatan. Dalam kegiatan belajar dikenal empat pendekatan, yakni pendekatan informasi, pemecahan masalah, proyektif, dan pendekatan perwujudan diri (Soedomo, 1989). Pendekatan informasi lebih menekankan kepada pengalihan (transfer) pengetahuan dan keterampilan kepada sasaran didik--cenderung diberikan di sekolah. Pendekatan pemecahan masalah, proyektif, dan perwujudan diri kiranya lebih tepat digunakan dalam pendidikan luar sekolah, karena ketiganya lebih mencirikan pemandirian.

Dalam pendekatan yang berpusat kepada masalah seorang fasilitator hanya pemberi rangsangan dan selanjutnya berharap rangsangan yang diberikan tersebut membuat warga belajar berusaha untuk memecahkannya sendiri melalui diskusi. Oleh karena rangsangan diperlukan, tidak tertutup kemungkinan bagi fasilitator untuk memberikan informasi, akan tetapi informasi yang diberikan bukanlah untuk ditransfer dengan begitu saja. Penyajian informasi sebagai rangsangan haruslah mengandung permasalahan yang perlu dikaji arti dan maknanya serta sebab dan akibatnya. Dengan cara yang demikianlah warga belajar dapat memahami masalah yang sedang mereka hadapi dan berusaha untuk memecahkannya.

Pendekatan proyektif pada dasarnya merupakan pendekatan yang berorientasi pada pemecahan masalah juga. Akan tetapi pendekatan ini disajikan melalui cerita yang mengandung berbagai permasalahan yang tidak terselesaikan. Masalah-masalah yang tidak terselesaikan tersebut menyangkut dengan masalah teknis atau sosial ekonomi. Selanjutnya diberikan kesempatan kepada warga belajar untuk menye-

lesaikannya menurut perasaan, tatanilai, dan sikap mereka sendiri dengan penekanan pada penggunaan daya nalar. Dengan pendekatan tersebut diproyeksikan bahwa warga belajar akan melihat dirinya sendiri dan mengembangkan kemampuannya untuk merubah diri.

Pendekatan perwujudan diri dimulai dengan memberikan bahan-bahan mentah yang dapat digunakan oleh warga belajar untuk menciptakan dan menceritakan kejadian dan keadaan-keadaan yang mengandung masalah. Bahan mentah tersebut antara lain berupa gambar-gambar tunggal yang dapat bergerak (fleksibel). Bahan mentah yang diberikan tidak mengandung informasi lain selain daripada hal yang berhubungan dengan manusia. Warga belajar memanipulasi rangsangan yang diberikan untuk dapat mengungkapkan arti dari gambar-gambar yang diberikan sesuai dengan kemauan masing-masing. Selanjutnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih banyak tentang gambar-gambar tersebut dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, konsultasi, wawancara serta melalui perbandingan penafsiran yang berbeda terhadap rangsangan (gambar) yang sama. Penekanan pada pendekatan ini adalah untuk pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan berkomunikasi serta pemecahan masalah berdasarkan bahan belajar mereka sendiri.

d. Sumber belajar. Sumber belajar dalam suatu kegiatan belajar mestilah berhubungan dengan kebutuhan dan materi belajar, kebutuhan belajar tidak akan terpenuhi dengan baik apabila sumber belajar tidak tersedia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan untuk merumuskan kebutuhan belajar harus diberengi dengan kemampuan untuk mengidentifikasikan sumber belajar. Sumardi (1987) menggolongkan sumber belajar pada empat golongan, yakni lingkungan fisik, lingkungan kebudayaan, lingkungan sosial, dan manusia.

Lingkungan fisik merupakan sumber belajar yang tidak

terbatas. Lingkungan fisik mencakup tanah, tumbuh-bumbuhan, air, gunung, pasir, batu, hewan, dan sebagainya; semuanya itu dapat dijadikan sumber belajar. Akan tetapi semuanya baru merupakan bahan mentah yang perlu diolah menjadi sumber belajar yang efektif. Oleh karena itu diperlukan kejelian fasilitator untuk mengamati dan memanipulasi sumber belajar lingkungan fisik yang tersedia. Sebab tidak semua lingkungan fisik dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang efektif sesuai dengan tujuan, kecuali melalui hasil seleksi dan manipulasi.

Kebudayaan dapat digunakan sebagai sumber belajar baik secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung ialah dengan mempelajari kesenian, tradisi, atau peninggalan-peninggalan kuno dan sebagainya. Secara tidak langsung ialah dengan menjadikannya sebagai perantara atau media, misalnya dengan menggunakan salah satu jenis kesenian untuk menyampaikan berbagai pesan, seperti KB, kesehatan, pertanian dan sebagainya.

Penggunaan lingkungan sosial sebagai sumber belajar juga dapat diartikan secara tidak langsung dan langsung. Secara langsung misalnya dengan mempelajari berbagai lembaga kemasyarakatan yang ada, seperti organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Secara tidak langsung ialah dengan memanfaatkan organisasi sosial dan keagamaan yang ada sebagai tempat belajar, misalnya ikut aktif dalam kegiatan karang taruna.

Manusia sebagai sumber belajar dapat sebagai pengajar dan sumber informasi. Sebagai pengajar, yang bersangkutan adalah sebagai perantara untuk menyampaikan informasi yang mungkin tidak berasal dari dirinya sendiri. Sebagai sumber informasi, berarti yang bersangkutan mempunyai pengetahuan atau keterampilan "lebih" dalam bidangnya. Sumber informasi dapat berperan sebagai konsultan, tempat bertanya, atau memberikan nasehat kalau diperlukan.

e. Media. Pada dasarnya media pendidikan luar sekolah dengan media pendidikan luar sekolah tidak mengandung perbedaan yang nyata. Namun demikian Evan (1976), menekankan perancangan media yang lebih efektif dalam kegiatan pendidikan luar sekolah, perlunya perhatian yang lebih seksama dalam penggunaan sumber-sumber dan cara-cara yang sesuai dengan keadaan setempat, tujuan pendidikan, dan kebutuhan warga belajar. Oleh karena beragamnya kebutuhan belajar dalam kegiatan pendidikan luar sekolah maka diperlukan kemampuan lokal untuk menyiapkan media yang sesuai dengan kebutuhan belajar yang berbeda tersebut. Bahkan Kindervatter dalam penelitiannya tentang pendidikan luar sekolah di Indonesia dan Thailand mengemukakan bahwa warga belajar di Jayagiri (Jawa Barat) dilibatkan dalam pembuatan media belajar.

f. Sarana. Sarana pendidikan yang dimaksudkan di sini adalah sarana pendidikan dalam arti sempit, yaitu yang merupakan bagian kecil dari instrumental input. Sarana tersebut mencakup tempat belajar atau ruangan, tempat duduk, meja tulis, dan sejenisnya. Sesuai dengan sifat atau karakteristik pendidikan luar sekolah, maka sarana untuk pelaksanaan kegiatan belajar dapat memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia di lingkungan, misalnya gedung sekolah dasar yang hanya digunakan pada pagi hari atau balai desa. Kelompok belajar di Jayagiri, Lembang yang dinilai berhasil oleh Kindervatter (1979) melaksanakan kegiatan belajarnya di rumah warga belajar di waktu malam hari di bawah sinar lampu petromax, sedangkan kegiatan belajar dalam rangka pembangunan desa dan pemuda di Thailand dilaksanakan di balai desa dan bahkan di lapangan terbuka.

3. Environmental Input

Environmental input adalah masukan yang tidak diran-

cang dengan sedemikian rupa dalam kegiatan belajar, akan tetapi dia berada dan berpengaruh di sekitar kegiatan belajar, oleh karena itu dia disebut juga sebagai masukan lingkungan (environmental input). Masukan lingkungan ini dapat digolongkan kepada masukan lingkungan fisik dan masukan lingkungan sosial.

Oleh karena kedua masukan tersebut berpengaruh bagi kelancaran, baik dalam arti menunjang maupun dalam arti menghambat, maka kedua masukan tersebut perlu mendapatkan perhatian fasilitator atau pamong belajar. Lingkungan fisik yang bising misalnya, akan mengganggu konsentrasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar. Selain daripada itu, lingkungan fisik juga berhubungan dengan kondisi fisik warga belajar, misalnya warga belajar yang daya penglihatannya sudah menurun dalam ruang belajar yang tidak begitu terang akan mengalami kesulitan untuk melihat. Lingkungan fisik juga berhubungan dengan penyeleksian dan pengolahan alam sebagai sumber belajar sebagaimana yang dikemukakan pada bagian terdahulu.

Mengolah lingkungan fisik untuk memperlancar proses belajar relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan mengelola lingkungan sosial. Sebab tidak jarang pengaruh lingkungan sosial dapat lebih besar daripada pengaruh kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan kegiatan belajar berlangsung dalam waktu yang relatif singkat, sedangkan dalam lingkungan sosial, interaksi berlangsung hampir sepanjang waktu kehidupan warga belajar. Oleh karena itu, lingkungan sosial ini perlu mendapat perhatian tinggi dari para pengelola kegiatan belajar pendidikan luar sekolah, terutama pengaruh yang bersifat negatif terhadap keberlangsungan kegiatan belajar.

4. Proses Belajar

Dalam mendiskusikan proses belajar sebagai salah sa-

tu komponen pendidikan, akan sulit untuk menghindarkan diri dari mendiskusikan komponen lainnya. Hal tersebut kiranya wajar, karena yang dikatakan sebagai proses belajar ialah interaksi edukatif antara row input dengan instrumental input dan pengaruh environmental input (Abdulhak, 1986). Berdasarkan interaksi tersebutlah terjadi perubahan tingkah laku dengan jalan mentransformasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan tujuan belajar yang diharapkan.

Meskipun pada dasarnya hasil belajar yang diharapkan baik dari anak maupun dari orang dewasa tidaklah berbeda, yakni perubahan tingkah laku, akan tetapi pendekatan yang digunakan dalam keduanya mestilah berbeda. Menurut Abdulhak (1986), ada dua hal pokok yang menyebabkan perbedaan pendekatan proses belajar antara orang dewasa dengan anak-anak. Pertama, berhubungan dengan struktur kognitif yang dimiliki oleh orang dewasa yakni pengetahuan yang meliputi fakta, konsep, proposisi, teori, dan kemampuan lain yang telah dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa orang dewasa lebih matang dari segi pengetahuan, keterampilan, dan sikap jika dibandingkan dengan anak-anak. Sejalan dengan itu, Lunandi (1981), mengemukakan bahwa sebagai warga orang dewasa telah mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap tertentu. Bahkan tidak jarang sikap itu sudah sangat menetap dalam dirinya, sehingga tidak mudah untuk merubahnya. Pengetahuan yang selama ini dianggapnya benar dan bermanfaat belum tentu dengan mudah untuk digantikan dengan pengetahuan baru jika kebetulan tidak sejalan dengan yang lama. Tegasnya, orang dewasa telah mempunyai nilai-nilai tersendiri dan mampu menilai apa yang ditawarkan kepadanya.

Kedua, perbedaan bahan belajar yang juga berhubungan dengan struktur kognitif. Orang dewasa dalam belajar mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk memecahkan masa-

lah, sebaliknya anak-anak lebih menonjol dalam kemampuan menghafal. Oleh karena itu, jika kepada anak-anak diberikan materi pelajaran tertentu, mereka tidak akan banyak mempertanyakannya, mereka lebih cenderung untuk menguasai saja pelajaran tersebut. Sebaliknya dengan orang dewasa, jika diberikan materi pelajaran tertentu, mereka akan mempertanyakan (memikirkan) apa manfaat materi pelajaran itu bagi dirinya. Lunandi (1981) mengemukakan bahwa pendidikan bagi orang dewasa hanya akan menjadi efektif dalam arti menghasilkan perubahan tingkah laku, apabila isi dan cara pendidikan yang diberikan kepadanya sesuai dengan kebutuhan yang mereka rasakan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan proses belajar orang dewasa tidak dapat disamakan dengan pengelolaan proses belajar anak-anak. Pengelolaan proses belajar orang dewasa haruslah berdasarkan pendekatan andragogi, sedangkan pengelolaan proses belajar anak-anak berdasarkan pendekatan paedagogi. Mengenai pendekatan andragogi akan didiskusikan dalam bagian selanjutnya dalam pengembangan program belajar pendidikan luar sekolah.

5. Output

Mendiskusikan output (keluaran atau hasil) dari suatu kegiatan pendidikan mestilah berurusan dengan tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini sesuai dengan pengertian sistem yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, bahwa setiap komponen sistem berorientasi pada tujuan, yang dalam sistem terbuka disebut dengan output atau hasil. Oleh karena itu, untuk mengetahui keberhasilan suatu sistem pendidikan, maka dia haruslah diukur dengan keberhasilannya dalam mencapai tujuan.

Berkenaan dengan pencapaian tujuan sebagai hasil dari suatu kegiatan pendidikan, Abdulhak (1986) menyebutnya

sebagai hasil langsung dan hasil akhir. Pertama, hasil langsung adalah merupakan pencapaian tujuan spesifik yang menggambarkan perubahan tingkah laku yang dapat diukur setelah warga belajar mengikuti kegiatan belajar. Perubahan tingkah laku yang dimaksudkan ialah dalam bentuk peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta perubahan sikap. Semua perubahan tersebut dalam taraf tertentu harus dapat dilihat dan diobservasi secara langsung, untuk kemudian dapat dibandingkan dengan tujuan spesifik yang telah dirumuskan. Akhirnya pencapaian tujuan spesifik tersebut akan mencerminkan pencapaian tujuan kurikuler dan institusional.

Kedua, hasil akhir yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana yang dikemukakan dalam diskusi tentang sistem pendidikan nasional, maka setiap sus-sistem dari sistem pendidikan nasional, baik sekolah, luar sekolah, maupun keluarga, haruslah berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional, yakni bertujuan,

. . . mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (UU RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas, fasal 4).

Tujuan pendidikan nasional tersebutlah yang merupakan hakekat dan tujuan akhir dalam segala bentuk kegiatan pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan akhir tersebut haruslah mengacu kepada tujuan pendidikan nasional. Meskipun tujuan akhir tersebut bersifat umum dan ideal, akan tetapi setiap usaha dalam merumuskan tujuan-tujuan spesifik, kurikuler dan institusional haruslah dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagai tujuan akhir dalam setiap kegiatan pendidikan. Oleh karena itu,

penyelenggaraan pendidikan luar sekolah dalam bentuk apapun harus dipulangkan dan menyumbang pada pencapaian tujuan pendidikan nasional yang akhirnya diharapkan pula dapat menyumbang secara penuh terhadap pembangunan nasional secara merata sampai ke pelosok-pelosok desa.

C. Pengembangan Program Belajar Pendidikan Luar Sekolah

1. Pendekatan Andragogi

Sudah sering dikemukakan bahwa pendekatan pendidikan sekolah--terutama sekolah tradisional--berpusat pada guru, sedangkan pendekatan pendidikan luar sekolah yang warga belajarnya adalah orang dewasa menggunakan pendekatan yang berpusat kepada warga belajar. Kedua pendekatan tersebut masing-masing dikatakan sebagai pendekatan paedagogi dan pendekatan andragogi. Lalu, apa dan bagaimanakah perbedaan antara kedua pendekatan tersebut ?

Paedagogi adalah seni dan ilmu mendidik anak dalam mentransmisikan sejumlah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan dalam rangka menyiapkan anak untuk menghadapi hidup dan kehidupannya di masa mendatang. Sedangkan andragogi adalah ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar dalam suatu proses penemuan pengetahuan, keterampilan dan sikap sepanjang hayat terhadap segala sesuatu yang dibutuhkan dan diperlukan untuk diketahui. Proses penemuan ini bukan hanya sekedar transmisi pengetahuan dan keterampilan yang didasarkan pada pertimbangan pendidik atau fasilitator, akan tetapi didasarkan kepada kepentingan peserta didik atau warga belajar sendiri. Warga belajar sendiri lah yang menentukan penting atau tidak pentingnya pengetahuan dan keterampilan yang hendak dipelajari (Ahmudipura dan Atmaja, 1986).

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik perbedaan antara pendekatan paedagogi dengan pendekatan andra-

gi. Dalam pendekatan paedagogi, guru dianggap sebagai sumber belajar yang mengetahui segala pengetahuan dan persoalan. Anak-anak menerima secara keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan, walaupun pengetahuan dan keterampilan yang diberikan tersebut tidak diketahui kegunaannya oleh anak. Gurulah yang menentukan pengetahuan apa yang harus diberikan kepada anak-anak yang telah digariskan dalam suatu kurikulum yang harus dipegang oleh semua sekolah dalam rangka pelaksanaan program pendidikannya.

Sedangkan pendekatan pendidikan yang bersifat andragogis, seorang pengajar (fasilitator atau sumber belajar) bukanlah penguasa tunggal dalam menentukan kegiatan belajar. Dia hanyalah dianggap sebagai seseorang yang memiliki dan mengetahui tentang suatu hal, yakni berupa pengalaman dan keterampilan. Proses pendidikan berlangsung berdasarkan keperluan seseorang untuk mempelajarinya karena dia merasakan adanya kebutuhan untuk mempelajarinya. Fasilitator hanya berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah agar sekelompok orang atau individu dapat belajar dalam rangka memenuhi kebutuhan belajarnya. Sehingga dengan demikian proses belajar berlangsung karena adanya dorongan dari dalam diri orang dewasa itu sendiri karena adanya kebutuhan.

Memperhatikan pendekatan andragogi dalam kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa pendekatan tersebut lebih mengutamakan proses pemandirian. Sedangkan permasalahan utama dalam pembangunan masyarakat desa sebagaimana yang dikemukakan pada bagian terdahulu adalah masalah kurangnya kemandirian masyarakat desa. Oleh karena itulah, maka pengembangan pendidikan luar sekolah di pedesaan bukan hanya sekedar penerapan sistem pesekolah di lembaga pendidikan luar sekolah, akan tetapi hendaknya benar-benar pendekatan pendidikan luar sekolah yang sesuai dengan prin-

sip dan prosedur pengembangan program belajar pendidikan orang dewasa bagi kemandirian, yakni dengan menggunakan pendekatan yang bersifat andragogis. Sehubungan dengan itu, berikut ini akan dikemukakan prosedur pengembangan program pendidikan luar sekolah yang berdasarkan pendekatan andragogis.

2. Prosedur Pengembangan Program Belajar Pendidikan Luar Sekolah

Soedomo (1989) membedakan pendekatan pengembangan program belajar pada dua model, yakni model isi dan proses. Model isi menekankan pada pengalihan informasi dan keterampilan. Sedangkan model proses menekankan pada penyediaan prosedur dan sumber-sumber untuk membantu warga belajar menguasai atau memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya. Berdasarkan pengertian pendekatan paedagori dan andragogi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan paedagogi berorientasi pada isi dalam pengembangan program belajar, sedangkan pendekatan andragogi berorientasi pada proses. Oleh karena pada umumnya warga belajar pendidikan luar sekolah adalah orang dewasa maka pengembangan program belajar pendidikan luar sekolah seharusnya menggunakan pendekatan proses, karena dengan pendekatan proseslah dimungkinkannya tercipta kondisi belajar sepanjang hidup. Sebab model tersebut menekankan pada cara belajar secara langsung dari pengalaman, merupakan proses pendidikan ulang dan swa-arrah yang memberikan peluang kepada warga belajar untuk terus menerus mengenali kebutuhan belajar yang berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sehubungan dengan itu, Soedomo menyarankan penggunaan prosedur yang dianjurkan oleh Knowles, sebagai berikut:

a. Memapankan suasana yang mendukung belajar. Dalam memapankan suasana yang mendukung kegiatan belajar, ada

tiga hal yang perlu dikelola, yakni lingkungan fisik, hubungan antar manusia, dan struktur kelompok.

1) Pengelolaan lingkungan fisik, berhubungan dengan penyediaan sarana dan kemudahan dalam kegiatan belajar. Sarana yang perlu disediakan dapat berupa manusia maupun yang berhubungan dengan bahan-bahan, seperti buku-buku, panflet, petunjuk-petunjuk, buletin, rekaman, dan alat bantu lainnya. Sehubungan dengan penyediaan sumber belajar ini, Evan (1976) dan Kindervatter (1979) menyarankan untuk mengikutsertakan warga belajar, misalnya dengan meminta warga belajar untuk mengumpulkan bahan-bahan bacaan yang berhubungan dengan kebutuhan belajar mereka ataupun dengan meminta mereka untuk merekam siaran pedesaan untuk didiskusikan dalam kelompok belajar. Menurut pengamatan Kindervatter pelibatan warga belajar dalam mengelola sumber belajar dapat meningkatkan aktivitas belajar warga belajar. Hal tersebut diamatinya sendiri dalam kegiatan kelompok belajar di Jayagiri. Setelah terbiasa dilibatkan dalam pengelolaan sumber belajar, warga belajar dapat mencari dan memanipulasi sendiri lingkungannya sebagai sumber belajar. Misalnya, karena banyak bambu yang tersedia di lingkungan, mereka meminta pelajaran tambahan mengukir bambu untuk dipasarkan di objek wisata. Bahkan pernah menurut Kindervatter bahwa kegiatan belajar tentang kesehatan direncanakan akan diisi oleh dokter Puskesmas, ternyata dokter tersebut tidak datang, mereka menghubungi seorang bidan untuk menggantikan, kebetulan bidan tersebut adalah warga desa setempat.

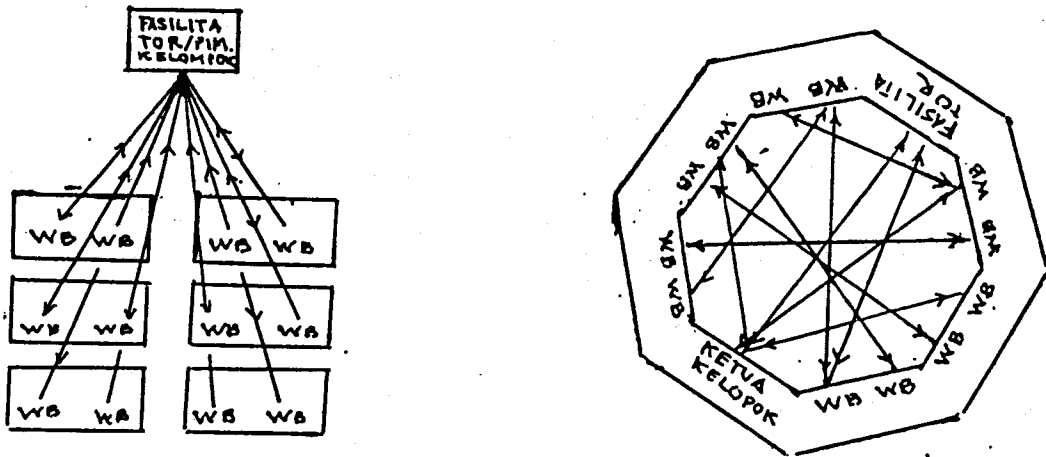
Pengelolaan lingkungan fisik untuk memudahkan dan menyenangkan kegiatan belajar di antaranya berhubungan dengan penataan ruangan atau tempat belajar. Ruangan perlu ditata dengan sedemikian rupa, sehingga memungkinkan udara dan cahaya masuk secukupnya untuk kesegaran belajar. Selain dari pada itu, yang tidak kalah pentingnya adalah

penataan tempat duduk. Penataan tempat duduk akan mempengaruhi aktivitas warga belajar dalam mengikuti kegiatan belajar. Tempat duduk yang disusun berbanjar biasanya mengakibatkan sebagian warga belajar tidak aktif dan interaksi cenderung terjadi hanya antara warga belajar tertentu dengan fasilitator atau pimpinan kelompok. Sebab biasanya dalam susunan tempat duduk berbanjar warga belajar yang aktif dan mempunyai kepercayaan diri tinggi duduk di bagian paling depan, sedangkan warga belajar yang kurang aktif dan kurang mempunyai kepercayaan diri cenderung duduk di belakang. Oleh karena itu, biasanya warga belajar yang duduk di depan lebih aktif daripada yang duduk di belakang. Di samping itu, arus komunikasi hanya berlangsung dua arah, yakni antara warga belajar dengan fasilitator atau pimpinan kelompok.

Sebaliknya penataan tempat duduk dengan sistem lingkaran akan menghilangkan kesan perbedaan antara warga belajar dan bahkan antara warga belajar dengan fasilitator dan pimpinan kelompok. Oleh karena itu, penataan tempat duduk yang demikian merangsang partisipasi yang sama antara sesama warga belajar dan dengan fasilitator atau pemimpin kelompok. Hal tersebut di antaranya karena tempat duduk tidak mencerminkan perbedaan status dan memberikan peluang yang lebih besar untuk terjadinya komunikasi silang. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan gambar 4.

Gambar 4 . . .

Gambar 4
PENATAAN TEMPAT DUDUK YANG MEMPENGARUHI
AKTIVITAS KEGIATAN BELAJAR



2) Memapankan hubungan antar manusia. Memapankan hubungan antar manusia dapat dilakukan dengan berbagai penekanan psikologi. Untuk itu, Soedomo (1989), mengemukakan beberapa pandangan psikologi dalam rangka memapankan hubungan antar manusia dalam kegiatan belajar orang dewasa, di antaranya pendekatan psikologi kognitif, kepribadian, humanistik, dan psikologi medan. Menurut psikologi kognitif suasana belajar yang menyenangkan akan tercipta dalam kegiatan belajar orang dewasa apabila tujuan belajar terjabarkan dengan jelas, adanya harapan dan peluang untuk mencapai tujuan, terbukanya kesempatan untuk bertanya, dan diperolehnya jawaban yang objektif dan jujur. Dengan kondisi yang demikian, terbuka peluang untuk belajar dengan penemuan (discovery), serta memungkinkan peluang untuk bereksperimen tanpa takut mengalami kesalahan.

Sedangkan psikologi kepribadian menekankan pada suasana yang menghargai perbedaan individu dan budaya. Hal

tersebut berarti memberi peluang kepada masing-masing warga belajar untuk berbeda dengan yang lainnya dengan pengertian bahwa setiap anggota kelompok tidak perlu ragu-ragu untuk mengemukakan permasalahan, kebutuhan, dan bahkan perbedaan pendapatnya tanpa takut dicela oleh anggota kelompok yang lain dan bahkan oleh fasilitator. Hal-hal yang demikian perlu mendapatkan perhatian dari fasilitator agar perbedaan pendapat tidak menimbulkan konflik, sebaliknya menjadikan kelompok lebih aktif. Sebab dari satu aspek perbedaan pendapat memang dapat menimbulkan konflik, tapi dari aspek lain dia mempunyai arti yang besar untuk menumbuhkan kemandirian, aktivitas, dan kreativitas.

Selanjutnya pendekatan psikologi humanis mengusulkan pemapanan hubungan antar manusia dengan mengembangkan suasana aman, tentram, saling menerima, saling percaya, saling menghargai, dan saling mengerti, baik antara sesama warga belajar maupun antara warga belajar dengan fasilitator. Untuk dapat menciptakan suasananya yang demikian, maka seluruh kegiatan belajar harus didasarkan pada pemahaman bahwa kegiatan belajar tersebut adalah untuk kepentingan masing-masing warga belajar, sehingga semua warga belajar menerima segala kegiatan belajar tanpa adanya rasa keterpaksaan.

Akhirnya, para pakar psikologi medan menekankan pada pentingnya kerjasama daripada persaingan, pengembangan kesetiakawanan kelompok, dan hubungan antar pribadi yang didukung oleh norma peranserta aktif. Hal ini mengandung arti meskipun suatu permasalahan hanya dilemparkan salah seorang anggota kelompok, anggota kelompok yang lain perlu dirangsang untuk mempunyai kepedulian terhadap masalah yang dilemparkan tersebut. Dengan cara yang demikian, warga belajar yang mempunyai masalah dapat dibantu, sedangkan yang membantu memperoleh pengalaman belajar yang mungkin dapat digunakannya untuk menghadapi masalah yang

sama pada suatu waktu nanti.

3) Pemapanan struktur organisasi kelompok. Membentuk kelompok belajar sering lebih mudah daripada keberlangsungan kegiatan belajarnya. Dalam banyak kasus terlihat, betapa banyak kelompok-kelompok belajar yang didirikan, baik karena ada proyek dari lembaga-lembaga tertentu, maupun yang dibentuk oleh sukarelawan "orang luar" lainnya. Kegiatan belajar hanya bertahan sepanjang kegiatan kegiatan tersebut masih ditangani oleh "orang luar". Begitu "orang luar" pergi, kegiatan belajar tersebut pun bubar. Keadaan yang demikian sebagian disebabkan oleh belum mapannya struktur organisasi kelompok.

Membaca apa yang dikemukakan oleh Kindervatter (1979) dan Solli dkk. (1986) dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pembentukan dan pembinaan kelompok menuju kemapanan struktur kelompok. Jumlah anggota kelompok hendaknya relatif kecil, antara 5 - 10 orang. Jumlah yang kecil ini diperlukan untuk lebih memudahkan terciptanya kerjasama dalam kelompok. Kedua, kelompok hendaklah dibentuk berdasarkan pertimbangan kebutuhan belajar yang relatif sama, hingga memudahkan pemenuhan kebutuhan belajar dalam waktu yang sama pula. Ketiga, berhubungan dengan faktor kepemimpinan dalam kelompok yang barangkali merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam memapankan struktur kelompok. Dalam mendiskusikan proses pamandirian dalam kelompok telah dikemukakan bahwa pada tahap awal "orang luar" dapat dan boleh saja memimpin suatu kelompok, akan tetapi secara bertahap dia harus mengalihkan kepemimpinan kelompok kepada anggota kelompok sendiri, yakni anggota yang diperkirakan akan dapat menyatu dalam kelompok. Sebab tidak jarang terlihat bahwa "orang luar" mengalihkan kepemimpinan kelompok pada anggota kelompok yang paling terkemuka, kemudian ternyata bahwa yang bersangkutan masuk kelompok hanya karena motif-

motif tertentu yang bukan karena kebutuhan belajarnya. Akibatnya, begitu "orang luar" pergi--karena kurang merasa memiliki dan membutuhkan--sang pemimpin mengabaikan kelompoknya. Keempat, berhubungan dengan rekrutment anggota kelompok. Dalam merekrut anggota kelompok hendaknya jangan disertai dengan janji-janji yang kiranya sulit untuk dipenuhi, apalagi dengan tekanan. Bila harapan mereka tidak terpenuhi dengan segera mereka akan keluar dari kelompok, begitu juga halnya bila tekanan telah berakhir.

b. Mekanisme perencanaan bersama. Dasar pemikiran bahwa perlunya mekanisme perencanaan bersama ini seperti yang dikemukakan dalam bagian terdahulu (proses pemandirian baik dalam kelompok ataupun dalam lembaga kerja), bahwa orang cenderung untuk bertanggung jawab bila keputusan yang diambil dirasakannya sebagai keputusannya sendiri karena dilibatkan dalam pengambilan keputusan tersebut. Sebaliknya orang cenderung untuk tidak bertanggung jawab bila dia merasa bahwa dia tidak ikut mengambil keputusan tersebut, apalagi bila dia merasa terpaksa untuk menerima suatu keputusan. Begitu juga halnya dengan perencanaan kegiatan belajar, rencana kegiatan belajar hendaknya dirasakan oleh warga belajar sebagai rencana mereka sendiri, sehingga mereka merasa bertanggung jawab atas terlaksananya rencana tersebut. Dalam hal ini Ahmudipura dan Atmaja (1986) mengemukakan bahwa peranan fasilitator lebih banyak merupakan pembimbing atau narasumber, tanggung jawab akan lebih banyak dipikul oleh seluruh warga belajar yang terlihat dalam kegiatan belajar.

c. Mendiagnosis kebutuhan belajar. Yang dimaksud dengan kebutuhan belajar ialah segala sesuatu--baik berupa pengetahuan, keterampilan, atau sikap--yang perlu dikuasai atau diperoleh seseorang melalui kegiatan bela-

jar. Untuk mendiagnosis kebutuhan tersebut, Nandler (1982) mengemukakan "metoda pengurangan", yakni dengan mengetahui terlebih dahulu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki oleh warga belajar (keadaan nyata); kemudian merumuskan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh warga belajar (keadaan yang diinginkan). Selanjutnya keadaan yang diinginkan dikurangi dengan keadaan nyata, hasil pengurangan tersebutlah yang disebut dengan kebutuhan belajar yang harus dipenuhi. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan tabel .

CONTOH CARA MENETAPKAN KEBUTUHAN BELAJAR

Keadaan	: Pengetahuan	: Keterampilan	: Sikap
Yang diharapkan	: 8	: 10	: 7
Nyata	: 8	: 2	: 4
Selisih	: 0	: 8	: 3

Memberikan gambaran dalam bentuk tabel tersebut dimaksudkan untuk mempertegas pengertian tentang kebutuhan dimaksud dengan kebutuhan belajar, bukan dimaksudkan bahwa kebutuhan belajar selalu dapat diukur secara matematis demikian. Lebih lanjut dapat diberi keterangan bahwa kegiatan belajar akan efisien dan efektif bila pendiagnosaan kebutuhan belajarnya lebih jeli. Berdasarkan tabel 2, misalnya berdasarkan identifikasi awal (kasar), diketahui bahwa warga belajar membutuhkan materi pelajaran yang berhubungan dengan penggunaan pupuk. Setelah didiagnosa melalui metoda pengurangan ternyata mereka mempunyai pengetahuan yang cukup (selisih 0) yang paling mereka butuhkan ialah peningkatan keterampilan (selisih 8), sedangkan perubahan sikap porsinya lebih kecil jika dibandingkan dengan porsi keterampilan. Oleh karena itu dapat di-

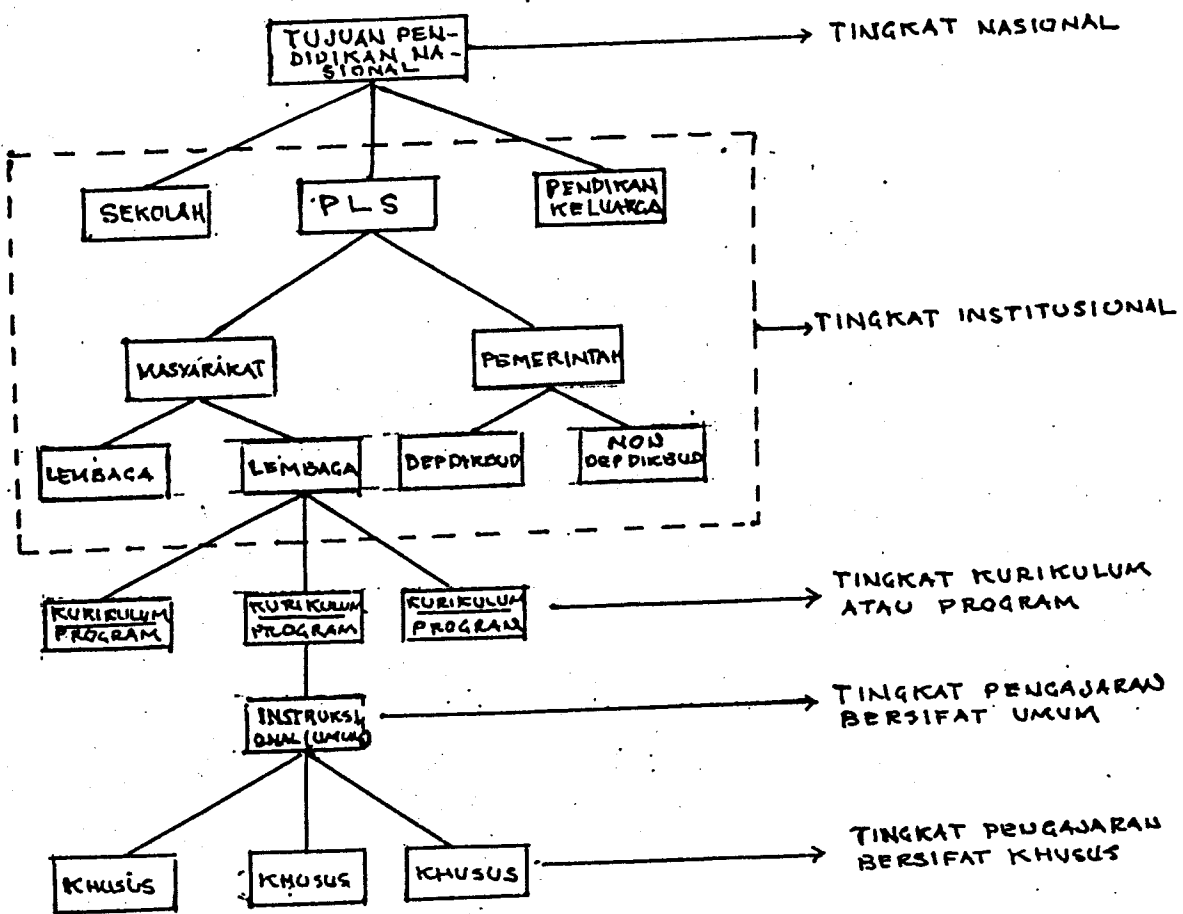
simpulkan bahwa dalam hal penggunaan pupuk warga belajar tidak memerlukan pengetahuan tentang pupuk, kebutuhan belajar mereka yang perlu dipenuhi adalah dalam hal keterampilan menggunakan pupuk serta sikapnya terhadap penggunaan pupuk dalam peningkatan produksi tani; memberikan pengetahuan tentang berbagai jenis pupuk dan sekedar cara penggunaannya berarti pemborosan.

Cara mendiagnosa kebutuhan belajar yang dikemukakan oleh Nadler tersebut sering digunakan untuk mengetahui kebutuhan belajar dalam lembaga-lembaga formal seperti perusahaan, pabrik atau instansi pemerintah, oleh karena itu kegiatan belajarnya--berupa pendidikan dan latihan--lebih cenderung bersifat formal, mereka mengikuti kegiatan belajar lebih banyak karena tuntutan lembaganya. Oleh karena itu, untuk mengetahui kebutuhan belajar dapat melalui catatan produksi masing-masing, observasi, wawancara, dan bahkan melalui angket. Dalam pendidikan luar sekolah yang warga belajarnya mengikuti kegiatan belajar bukanlah karena terpaksa oleh lembaga tertentu, cara yang demikian, tidak dapat ditempuh dengan begitu saja. Meskipun tetap berpedoman pada "metoda pengurangan", hendaknya "metoda pengurangan" tersebut digunakan sendiri oleh warga belajar. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmuddipura dan Atmaja (1986) bahwa untuk melibatkan, mengikutsertakan, serta mempertinggi motivasi warga belajar, maka setiap warga belajar harus dilibatkan dalam mendiagnosa kebutuhan belajarnya.

d. Merumuskan tujuan program belajar. Pada dasarnya ada dua pertimbangan pokok dalam merumuskan tujuan program belajar. Dasar pertama adalah hasil identifikasi dan diagnosis kebutuhan belajar sasaran didik. Dasar kedua, sesuai dengan prinsip sistem, bahwa pendidikan luar sekolah adalah sub-sistem dari sistem pendidikan nasional, oleh karena itu, apapun bentuk program pendidikan luar se-

kolah yang dilaksanakan haruslah berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan itu, Abdulhak (1986) mendasarkan perumusan tujuan pendidikan luar sekolah pada tujuan langsung apa yang hendak dicapai, sedangkan tujuan langsung tersebut harus berorientasi pada tujuan akhir yang disebutnya dengan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya dapat pula digambarkan hirarki dari suatu tujuan pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, seperti digambarkan dalam gambar 5.

Gambar 5
HIRARKI TUJUAN PENDIDIKAN



BAB III

PENGEMBANGAN PROGRAM BINA KELUARGA BALITA

A. Penentuan Kebutuhan-kebutuhan belajar

Untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas, kehidupan keluarga khususnya ibu dan anak merupakan salah satu hal penting yang perlu dipersiapkan lebih awal. Ibu yang memiliki konsep diri yang sehat diharapkan mampu mengasuh, mendidik dan terampil dalam mengembangkan aspek mental, emosional, kemandirian serta sosial sesuai dengan umur anak balitanya.

Manusia, itu dilahirkan dapat dikatakan bahwa mereka hampir tidak dapat berbuat apa-apa, manusia jauh lebih lemah bila dibandingkan dengan hewan yang baru lahir. Namun demikian manusia selalu berkembang dengan menggunakan segala potensi yang ada pada dirinya berangsur-angsur semenjak hal yang paling sederhana sekali mulai dipelajari manusia sampai kepada hal yang sulit, baik itu berupa pengembangan aspek mental, emosional dan keterampilan.

Seperti kenyataan yang ada dalam masyarakat kita masih banyaknya para orang tua dikalangan kita yang masih berpendidikan rendah sehingga mereka tidak dapat mendidik anak mereka sebagaimana mestinya terutama dalam hal mendidik dan mengasuh anak yang berusia di bawah lima tahun. Usia ini adalah usia yang sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan yang sesuai dengan tingkat usia anak, karena

akan menyangkut kepada masa depan anak tersebut. Dalam buku "Bahan penyuluhan program bina keluarga balita" dikemukakan bahwa ada beberapa kemampuan anak yang harus dimiliki oleh si anak sesuai dengan tingkat umurnya:

1. Kemampuan gerakan kasar

Kemampuan gerakan kasar adalah gerakan yang dilakukan dengan melibatkan sebagian besar otot tubuh dan biasanya memerlukan tenaga.

2. Kemampuan gerakan halus

Kemampuan gerakan halus adalah gerakan yang dilakukan oleh bagian-bagian tubuh tertentu saja dan hanya melibatkan sebagian kecil otot tubuh. Gerakan halus tidak begitu memerlukan tenaga tetapi perlu koordinasi (kerja sama) mata dan anggota badan (tangan dan kaki).

3. Kemampuan mengerti isyarat dan pembicaraan (komunikasi pasif)

Kemampuan mengerti isyarat / pembicaraan (komunikasi pasif) adalah kesanggupan untuk mengerti isyarat dan pembicaraan orang lain.

4. Kemampuan mengungkapkan dengan isyarat/ kata-kata (komunikasi aktif)

Mengungkapkan dengan isyarat/ kata-kata (komunikasi aktif) adalah kemampuan menyatakan perasaan, keinginan dan pikiran, baik melalui tangisan, gerakan tubuh/ isyarat maupun kata-kata.

5. Kemampuan kecerdasan

Cerdas erat kaitannya dengan kemampuan berfikir. Cerdas

artinya cepat tanggap, cepat paham, mampu dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, menyelesaikan masalah sesuai dengan usianya dan diharapkan mempunyai banyak gagasan.

6. Kemampuan menolong diri sendiri

Menolong diri sendiri adalah kemampuan dan keterampilan seorang anak untuk dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan sehari-hari untuk dirinya sendiri, agar secara bertahap tidak terlalu tergantung pada orang lain.

7. Kemampuan bergaul (tingkah laku sosial)

Bergaul adalah kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain.

Dari itu ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh anak balita (bawah lima tahun) sbb:

a. Kemampuan yang harus dimiliki oleh anak yang berumur

0 - 1 tahun:

1. Kemampuan gerakan kasar

- Duduk tanpa dibantu.
- Merangkak.
- Bangkit dan berdiri tanpa bantuan.
- Berjalan dengan dibantu / dibimbing.
- Meniru menggelindingkan bola.

2. Kemampuan gerakan halus

- Menjangkau, menggenggam, memasukkan benda ke mulut.
- Mengambil benda dengan jempol dan satu jari lainnya.
- Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang

lain.

- Menjatuhkan benda permainan dan memungutnya kembali.
3. Kemampuan mengerti isyarat dan pembicaraan (komunikasi pasif)
- Memberikan reaksi terhadap pembicaraan orang dengan melihat kepada sipembicara.
 - Memberikan reaksi yang berbeda terhadap bermacam-macam jenis suara.
 - Menengok ke arah sumber bunyi.
 - Memberikan reaksi dengan gerakan terhadap perkataan yang diucapkan dengan disertai gerakan yang sesuai.
 - Mengerti perintah dan larangan.
4. Kemampuan mengungkapkan dengan isyarat/kata-kata (komunikasi aktif)
- Membuat bunyi-bunyi seperti tangisan dan bunyi lain.
 - Mengulangi bunyi (mengoceh) kalau sedang sendiri atau diajak bicara.
 - Berhubungan dengan orang lain dengan meniru suara orang dewasa.
 - Mencoba menyampaikan keinginan dengan nada suara berbeda.
 - Mencoba meniru bunyi / suara menurut kemampuan anak.
5. Kemampuan kecerdasan
- Mengikuti benda bergerak dengan mata.
 - Mengenal orang yang berbeda-beda.
 - Memberikan reaksi pada orang yang masih/belum dikenal dengan menangis atau menatap terus.

- Memberikan reaksi pada perintah yang sangat sederhana.
 - Menirukan gerakan dan perbuatan.
 - Memasukkan atau mengeluarkan benda-benda kecil.
6. Kemampuan menolong diri sendiri
- Menyuaipkan biskuit/ kue ke mulut.
 - Memegang cangkir/ gelas dengan ke dua tangan tanpa di bantu.
 - Mengacungkan/ merentangkan tangan atau kaki ketika di pakaikan baju atau celana.
7. Kemampuan bergaul (tingkah laku sosial)
- Tersenyum secara spontan kepada orang lain.
 - Memberikan reaksi yang berbeda terhadap orang yang be lum dikenal.
 - Menaruh perhatian kalau namanya disebut.
 - Memberikan reaksi terhadap perkataan "tidak".
 - Meniru perbuatan sederhana orang lain.
8. Kemampuan yang harus dimiliki oleh anak yang berumur
- 1 - 2 tahun:
1. Kemampuan gerakan kasar
- Berjalan sendiri.
 - Berjalan mundur.
 - Mengambil alat permainan dari lantai tanpa jatuh.
 - Menarik dan mendorong alat permainan.
 - Duduk sendiri di kursi.
 - Naik dan turun tangga dengan pertolongan.
 - Bergoyang-goyang mengikuti irama musik.

2. Kemampuan gerakan halus

- Menyusun menara dari balok/ kubus kecil.
- Memasukkan benda ke dalam tongkat/ pasak.
- Membuka-buka lembaran.
- Mencoret-coret.
- Menarik, memutar, mendorong benda-benda.
- Melempar.
- Menggambar dengan gerakan menyeluruh, menggeser tangan dan membuat garis besar.

3. Kemampuan mengerti isyarat dan pembicaraan (komunikasi pasif)

- Memberikan reaksi yang tepat kalau ditanya "dimana".
- Mengerti arti kata di, "di atas, di bawah, di dalam".
- Menjalankan perintah untuk membawa benda yang sudah dikenalnya dari ruangan lain.
- Mengerti kalimat sederhana yang terdiri dari paling banyak dua kata.
- Mengerti dua perintah sederhana yang saling berhubungan.

4. Kemampuan mengungkapkan dengan isyarat/ kata-kata (komunikasi aktif)

- Mengucapkan kata yang mempunyai arti.
- Mengucapkan perkataan yang disertai gerakan untuk meminta sesuatu.
- Mengucapkan kata-kata tunggal secara berurutan untuk menceritakan suatu kejadian.
- Menyebutkan diri sendiri dengan namanya.

- Dapat mengatakan hak milik/ kepunyaan untuk menunjuk -
jukkan pada benda-benda miliknya.
- Menambah perbendaharaan kata (sebanyak lebih kurang
50 kata).

5. Kemampuan kecerdasan

- Menirukan ucapan dan perbuatan orang dewasa.
- Bereaksi terhadap perkataan dan perintah.
- Mampu menyamakan atau memasang benda yang serupa.
- Melihat buku gambar dengan bantuan orang dewasa.
- Dapat membedakan kamu atau saya.
- Mampu untuk memperhatikan (berkonsentrasi) meskipun
masih terbatas.
- Belajar melalui mencari tahu/ mengenal segala sesua
tu yang dihadapi.

6. Kemampuan menolong diri sendiri

- Bisa memakai sendok meskipun masih tumpah.
- Minum dari cangkir dipegang dengan satu tangan tan-
pa dibantu.
- Membuka sepatu, kaoskaki, celana, baju kaos.
- Membuka tutup seleret (retsluiting).
- Bisa mengatakan kalau ingin ke belakang (buang air).

7. Kemampuan bergaul (tingkah laku sosial)

- Mengenali diri sendiri di kaca atau gambar/ foto.
- Menyebut diri dengan nama.
- Bermain sendiri.
- Meniru tingkah laku orang dewasa dalam bermain.
- Membantu membereskan/ menyimpan benda-benda.

c. Kemampuan yang harus dimiliki oleh anak yang berumur

2 - 3 tahun:

1. Kemampuan gerakan kasar

- Lari tanpa jatuh.
- Lompat di tempat kedua kaki jatuh bersamaan.
- Berdiri pada satu kaki.
- Berjingkat di atas jari-jari kaki.
- Menendang bola.

2. Kemampuan gerakan halus

- Mengatur/ merangkai benda-benda.
- Membalik halaman buku satu persatu.
- Memegang alat (tulis, gambar).
- Menggunakan satu tangan secara tetap, dalam hampir semua kegiatan.
- Meniru garis lurus dan lingkaran.
- Menggambar bentuk-bentuk.
- Meremas-remas, menggulung tanah liat.

3. Kemampuan mengerti isyarat dan pembicaraan (komunikasi pasif)

- Menunjuk gambar dan benda yang umum/ sudah dikenal kalau benda tersebut disebutkan.
- Dapat mengenal benda kalau diberitahukan kegunaannya.
- Mengerti untuk pertanyaan apa dan dimana.
- Mengerti kata larangan seperti tidak, bukan, tidak dapat, jangan.
- Senang mendengarkan cerita sederhana, dan minta di-

ceritakan lagi.

4. Kemampuan mengungkapkan dengan isyarat/kata-kata (komunikasi aktif)

- Membuat kalimat dua kata.
- Menyebutkan nama.
- Menggunakan kata tanya apa dan dimana.
- Membuat kalimat sangkal
- Menunjukkan kekesalan/ kejengkelan, karena tidak di mengerti.

5. Kemampuan kecerdasan

- Bereaksi terhadap perintah sederhana.
- Melihat-lihat buku gambar.
- Memasangkan berbagai benda yang dikenal dan berarti baginya.
- Menyusun benda berdasarkan urutan ukuran.
- Mengenal diri sendiri melalui cermin.
- Dapat menyebut nama sendiri.
- Dapat mengatakan dengan singkat mengenal apa yang sedang dikerjakannya.
- Meniru perbuatan orang dewasa.
- Mampu berkonsentrasi/ memusatkan perhatian.
- Belajar dilakukan dengan mencari tahu/ mengenal segala sesuatu yang dihadapinya (eksplorasi).
- Mulai mengerti penggunaan benda-benda.

6. Kemampuan menolong diri sendiri

- Menggunakan sendok meskipun masih tumpah sedikit.
- Mengambil minuman dari kendi, cerek, tanpa dibantu.

- Membuka pintu dengan memutar pegangan pintu.
 - Membuka baju dengan dibantu.
 - Mencuci dan mengeringkan tangan dengan dibantu.
7. Kemampuan bergaul (tingkah laku sosial)
- Bermain dengan anak-anak lain.
 - Mengamati anak-anak lain, bergabung sebentar dalam permainan mereka.
 - Membela barang miliknya sendiri.
 - Mulai bermain rumah-rumahan.
 - Secara simbolis menggunakan benda-benda dan diri sendiri dalam permainan.
 - Ikut serta dalam kegiatan kelompok yang sederhana (misalnya menyanyi, bertepuk tangan, menari).
 - Mengetahui ciri jenis kelamin (laki-laki atau perempuan).
- d. Kemampuan yang harus dimiliki oleh anak yang berumur 3 - 4 tahun:
1. Kemampuan gerakan kasar
- Lari menghindari rintangan/ hambatan.
 - Berjalan di atas garis.
 - Berdiri di atas satu kaki selama 5-10 detik.
 - Meloncat di atas satu kaki.
 - Mendorong, menarik, mengemudikan permainan beroda.
 - Mengendarai sepeda roda 3.
 - Lompat di atas benda sebinggi 15 cm, dan mendarat dengan kedua kaki bersama.
 - Melempar bola di ataskepala.

- Menangkap bola yang dilemparkan padanya.
2. Kemampuan gerakan halus
- Membuat menara dari 9 balok kecil.
 - Meniru bentuk membuat lingkaran.
 - Meniru garis.
 - Membuat silang.
 - Membuat segi empat.
 - Meniru tulisan.
 - Membentuk bentuk-bentuk.
3. Kemampuan mengerti isyarat dan pembicaraan (komunikasi pasif)
- Mulai memahami kalimat yang memakai konsep-konsep waktu.
 - Mengerti perbandingan dalam hal ukuran, membandingkan dua benda atau dua hal.
 - Memahami konsep sebab akibat.
 - Mengerti dan dapat melaksanakan dua sampai empat perintah/ petunjuk yang ada kaitannya.
 - Mengerti kalau diberitahukan "Ayo kita main pura-pura".
4. Kemampuan mengungkapkan dengan isyarat/ kata-kata (komunikasi aktif)
- Bicara dalam kalimat-kalimat yang terdiri dari 3 kata.
 - Anak dapat menceritakan pengalaman yang lalu.
 - Menyebut diri dengan memakai kata "saya/aku".
 - Dapat menyanyikan satu lagu.

- Bicara dengan ucapan yang dapat dimengerti orang lain (yang belum dikenal).

5. Kemampuan kecerdasan

- Mengenal dan memasangkan enam warna.
- Menyusun benda berbagai bentuk berdasarkan ukuran.
- Membuat gambar yang bentuknya telah dikenal meski - pun bagi orang lain tidak jelas.
- Bertanya untuk mendapat keterangan (dengan mengemukakan pertanyaan "mengapa, bagaimana").
- Mengetahui umur sendiri.
- Mengerti nama panjangnya dan nama orang tua/ ayah. Mampu berkonsentrasi (memusatkan perhatian).
- Bertambahnya kemampuan untuk mengerti fungsi benda, pengelompokan benda-benda dan mengerti bagian-bagian dari keseluruhan.
- Mulai menyadari tentang masa lalu dan yang akan datang (misalnya kemaren kita pergi ke kebun, hari ini kita pergi ke rumah nenek).

6. Kemampuan menolong diri sendiri

- Dapat menuang air dengan baik (tanpa tumpah) dari tempat air (teko/ cerek kecil/ kendi).
- Memasang dan membuka kancing besar.
- Mencuci tangan tanpa dibantu.
- Membuang ingus kalau di ingatkan.

7. Kemampuan bergaul (tingkah laku sosial)

- Ikut bermain dengan anak-anak lain. Mulai bergaul/ berinteraksi.

- Memasuki permainan bersama-sama. Bergiliran dengan bantuan orang lain.
 - Mulai bermain "drama", memerankan keseluruhan adegan/ lakon (misalnya berjalan-jalan, pura-pura jadi ibu/ bapak, bermain rumah-rumahan dsb).
- e. Kemampuan yang harus dimiliki oleh anak yang berumur 4 - 5 tahun:
1. Kemampuan gerakan kasar
 - Berjalan mundur dengan tumit diangkat (berjingkat atau jinjit).
 - Lompat kedepan 10 kali tanpa terjatuh.
 - Naik turun tangga dengan kaki berganti-ganti.
 2. Kemampuan gerakan halus
 - Menggunting kertas dengan mengikuti garis tanpa terputus.
 - Menggambar garis silang.
 - Menggambar segi empat.
 3. Kemampuan mengerti isyarat dan pembicaraan (komunikasi pasif)
 - Dapat mengikuti 3 (tiga) perintah yang tidak berhubungan, dalam urutan yang tepat.
 - Mengerti perbandingan sesuatu sifat dari benda/orang secara bertingkat (3 tingkatan biasa- lebih-paling).
 - Mendengarkan cerita yang panjang.
 - Menggabungkan perintah lisan ke dalam kegiatan bermain.

- Mengerti urutan kejadian-kejadian kalau anak dibe -
ri tahu.
4. Kemampuan mengungkapkan dengan isyarat/kata-kata (ko-
munikasi aktif)
- Bertanya dengan pertanyaan kapan ?, bagaimana ? dan
mengapa ?.
 - Menggunakan kata-kata dapat, akan.
 - Menggabungkan kalimat.
 - Berbicara tentang hubungan sebab akibat dengan meng-
gunakan kata "karena" dan "jadi".
 - Menceritakan isi cerita, walau mungkin masih campur
aduk faktanya.
5. Kemampuan kecerdasan
- Bermain dengan kata-kata (mengucapkan kata-kata
yang berirama, menyebutkan kata-kata yang mempunyai
bunyi yang sama).
 - Menunjuk dan menyebut 4 sampai 6 warna.
 - Memasangkan gambar-gambar dari benda yang telah di-
kenal.
 - Menggambar, menyebut nama dan menjelaskan gambar
yang dapat dikenalnya.
 - Menggambar orang dengan 2-5 bagian badan yang dapat
dikenal seperti kepala, tangan dan kaki.
 - Dapat menyebutkan atau memasangkan bagian badan
yang digambar dengan badannya sendiri.
 - Menghitung di luar kepala sampai lima meniru orang
dewasa.

6. Kemampuan menolong diri sendiri
 - Menolong makanan dengan pisau.
 - Mengikat tali sepatu.
7. Kemampuan bergaul (tingkah laku sosial)
 - Bermain dengan berinteraksi (bergaul) dengan anak-anak lain.
 - Permainan dramatik sudah lebih mendekati kenyataan.
 - Menunjukkan perhatian dalam mengeksplorasi (menjelajahi) perbedaan jenis kelamin.

B. Dasar mengangkat program Bina Keluarga Balita

Bagi yang telah mewarisi sifat-sifat yang baik belum tentu akan menjadi seorang yang baik kalau tidak menemui lingkungan yang baik pula dan sesuai bagi pertumbuhan dan perkembangan akalnya. Tak obahnya anak itu dalam hal ini sebagai tanaman, lihatlah biji yang baik hanya bisa tumbuh dan berbuah kalau menemui tanah yang gemuk dan subur. Tetapi kalau jatuhnya ke atas batu, atau ke tanah yang kering dan tandus akan matilah dia, atau hidupnya merana dan tidak akan menghasilkan buah yang baik.

Seorang anak yang mewarisi sifat-sifat yang tidak baik, janganlah menjadikan pendidikannya berputus asah, sebab anak yang demikian itu kalau menemui lingkungan dan pendidikan yang baik tidaklah mustahil akan menjadi orang yang baik pula. Hanya pendidik dalam hal ini haruslah melipatgandakan usahanya dalam mendidik dan memperbaiki anak itu.

Dalam pada itu alangkah bahagiannya seorang anak yang dapat mewarisi sifat-sifat yang baik, di samping itu menemui lingkungan yang baik pula, dan alangkah berbahagiannya masyarakat kalau banyak mempunyai anak-anak yang demikian. Anak yang demikian adalah ibarat besi baik diringgiti. Dalam Al-Quran Nul Karim tatkala menuturkan tentang maryam, Tuhan berfirman yang artinya "Dan tuhan menumbuhkannya sebagai tumbuhan yang baik, dan dipeliharalah dia oleh Zakaria" (Q. Al Ali Imran 37)

Semua anggota keluarga, seluruh isi rumah amat besar pengaruhnya kepada pertumbuhan dan perkembangan akal kanak-kanak, karena lingkungan keluarga itu adalah satu lingkungan yang sewajarnya untuk melaksanakan pendidikan kanak-kanak, karena pendorong bagi masing-masing ibu dan bapak untuk melaksanakan pendidikan kanak-kanaknya adalah naluriah keibuan dan kebabakan, lebih-lebih pada tahun-tahun pertama dari umur kanak-kanak, sedang naluriah keibuan dan kebabakan itu adalah jadi pokok yang pertama bagi berhasilnya pendidikan itu. Anak-anak adalah mempunyai zaman kanak-kanak yang lebih panjang kalau dibandingkan dengan zaman kanak-kanak pada binatang dalam asuhan induknya. Ini berarti bahwa masa kanak-kanak berada di bawah pengaruh ibu bapaknya adalah lama yaitu seluruh tahun-tahun pertama dari umur kanak-kanak itu, sedangkan tahun-tahun pertama dari umur kanak-kanak itu adalah amat besar pengaruhnya pada pembentukan kanak-kanak biarpun pembentukan jasmani, rohani ataupun pembentuk

an adat kebiasaan perasaannya. Sebab itu para ahli ilmu jiwa memandang bahwa tahun-tahun pertama dari fase kehidupan anak adalah sangat penting dalam sejarah kanak-kanak itu karena hal itu akan menjadi dasar bagi pertumbuhan anak pada fase berikutnya. Pertumbuhan jasmani anak adalah dipengaruhi oleh keadaan disekelilingnya dan rumah tangga. Umpamanya kemiskinan, kekayaan cukup atau kurangnya faktor-faktor kesehatan di rumah itu umpamanya udara yang terbuka cahaya matahari, kebersihan, makanan yang sehat, kemampuan menghindari penyakit.

Data statistik diperoleh bahwa anak yang menderita penyakit pada tahun-tahun permulaan dari umurnya lebih banyak terdapat pada keluarga yang miskin dan bodoh bila dibandingkan dengan keluarga yang mampu dan mempunyai pendidikan yang memadai. Demikian pula kematian anak lebih besar pada keluarga yang miskin dari pada keluarga yang mampu dan terpelajar. Kebanyakan dari cacat dan penyakit yang diderita anak adalah akibat dari rapi atau tidaknya pengawasan ibu bapak terhadap kesehatan anaknya yang berumur balita, mereka mendapat penyakit kebanyakannya disebabkan oleh kelalaian dari ibu bapak mereka.

Anak menirukani dari familinya apa yang hendak diketahuinya sebab itu ia selalu bertanya, menyelidiki, mencari dan ibu bapak sering kali diganggu oleh pertanyaan anaknya. Ibu bapak yang pandai dan cerdas tentu dapat memuaskan dahaga anaknya yang amat haus akan jawabab-jawaban yang sela-

ras dengan taraf kecerdasan mereka dan ingin mengetahui ini dan itu. Kecerdasan ibu bapak akan memantul kepada anak-anaknya. Sebab itu kita dapat mengukur taraf kecerdasan rumah tangga dengan memperhatikan bahasa, pengetahuan dan tingkah laku anak-anak yang berada dalam rumah tangga itu.

Susan Isaacs menuturkan dalam bukunya "The children we teach" sebagai berikut:

Macam yang ke tiga dari pengaruh yang menyebabkan perbedaan pada anak-anak ialah perlainan keadaan rumah tangga dan lingkungan masyarakat mereka, umpamanya anak yang dilahirkan pada suatu rumah yang didalamnya ada buku-buku, ada pembicaraan-pembicaraan yang baik, sering mengadakan tamasa dan pandai menggunakan waktu libur, ibu bapaknya pandai memilih siapa yang akan dijadikan teman bagi anak-anaknya serta mereka juga memberikan perhatian yang besar terhadap kemajuan anak-anaknya di sekolah. Sedangkan anak-anak yang lain dilahirkan dalam suatu rumah tangga yang boleh dikatakan buta huruf kemudian anak-anak yang lain lagi datang dari suatu rumah yang dididami oleh beberapa kelamin yang tidak mementingkan kebutuhan anak-anaknya. Maka dari keluarga yang beranekaragam itu kelihatanlah beraneka ragam dan bermacam-macam pula kebaikan dan kejahatan, bermacam jenis faktor yang menolong dan ada yang merusak pertumbuhan anak.

Kita perhatikan kebiasaan diwaktu makan, minum, berjalan, tidur, berpakaian dan bergaul maka kelihatanlah bahwa faktor yang pertama dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan ini

ialah keluarga, karena anak-anak itu mencontoh anggota keluarga yang lebih besar. Anak belajar tentang benci dan cinta dari keluarga dari apa yang diprhatikannya. Tentang cinta ibu bapaknya atau kebencian mereka terhadap yang mengganggu anaknya, begitu juga dari hubungan anggota keluarga yang satu dengan yang lain, yakni perhubungan yang didasarkan kepada hormat menghormati, kasih sayang maupun bosan dan benci. Hubungan yang semacam ini memberi pengaruh terhadap pertumbuhan anak itu. Maka kalau suasana keluarga adalah suasana yang bahagia yang diliputi oleh rasa kasih sayang maka akan tumbuhlah anak-anak itu dengan baik dan seimbang, maka akan terasalah oleh anak-anak itu bahwa dia di bawah penjaagaan orang tuanya. Dengan demikian dia akan merasa aman dan merdeka bertindak. Sebaliknya kalau tidak ada perasaan kasih sayang dari anggota keluarga terhadap anak-anaknya maka anak itu akan menderita penyakit jiwa dan urat syaraf. Sebab itu menurut penyelidikan profesor Doktor H. Muchtar Yahya, bahwa penyakit jiwa dan urat syaraf itu timbulnya adalah karena pergaulan yang tidak baik dari ibu bapak atau anggota keluarga terhadap anak-anak berusia muda.

Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya sebagai berikut:

"Bertaqualah kepada Allah dan berlaku adillah terhadap anak-anakmu". Tata tertib dalam rumah tangga amat besar pengaruhnya terhadap anak-anak itu. Jika anak-anak dilindungi oleh gambar-gambar yang indah, kebun bunga yang teratur, kehidupan yang tertib dan damai, musik-musik yang bagus, maka akan tertanamlah rasa keindahan pada mereka.

Menurut ahli ilmu masyarakat bahwa keluarga adalah lingkungan yang lebih baik untuk mendidik anak-anak dan membentuknya, teristimewa pada anak berusia dibawah lima tahun. Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya "Masing-masing anak dilahirkan menurut fitrahnya, hanya kedua ibu bapaknya yang menjadikannya majusi, yahudi atau nasrani".

Pertalian jiwa anak-anak dan ibu bapak adalah pertalian yang kuat, dibandingkan dengan pertaliannya dengan golongan apa saja yang lain. Karena itu beradanya anak beserta ibu bapaknya pada usia di bawah lima tahun, itulah suatu jajalan yang paling baik untuk mendidik emosi dan perasaannya, serta membentuk budi pekerti. Akan tetapi ibu bapak kadang kadang mengakibatkan suatu yang tidak baik, umpamanya bila salahseorang dari ibu bapak amat dipengaruhi oleh perasaan cintanya kepada anak-anaknya, dia tidak akan bijaksana terhadap anaknya itu. Sebaliknya kadangkala ibu bapak kasar terhadap anaknya dan mengabaikan pendidikan anaknya, dengan demikian anak itu akan jadi korban dari kekasaran ibu bapaknya. "Bangsa-bangsa yang telah maju telah merasakan kepentingan mendidik ibu bapak dan mencerdaskan mereka, maka dibentuk perhimpunan yang anggotanya dapat bekerja sama untuk mengatasi kesulitan dalam pendidikan anak-anaknya. Kepada ibu bapak itu diberikan kursus tentang ilmu jiwa dan pendidikan, supaya mereka mempunyai pengertian tentang mendidik anak-anak pada segenap tingkat dan fase pertumbuhan anak itu. Tetapi kebanyakan di negeri yang belum maju ibu bapak itu

bukan saja menderita kebodohan juga menderita kemiskinan dan menderita macam-macam penyakit yang menghinggapinya anak-anak dan orang dewasa. Sebab itu anak-anak diserahkan saja pada apa yang telah ditakdirkan bagi mereka. Di samping itu ada pula ibu bapak yang tidak sempat mendidik anak-anaknya disebabkan pekerjaan di kantor dan berjualan di Pasar" (Prof DR. H. Muchtar Yahya : 32)

Hal yang demikianlah yang menarik penulis untuk mengangkat, menganalisis program bina keluarga balita ini. Barangkali program ini akan bisa mengangkat kaum ibu atau para orang tua untuk mampu menjadikan anak-anaknya menjadi manusia yang cerdas dan mampu membawakan dirinya di dalam masyarakat sebagaimana yang diinginkan.

C. Tujuan program Bina Keluarga Balita -

- Tujuan Umum

Tujuan umum dari program bina keluarga balita sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkeperibadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

- Tujuan khusus

1. Agar ibu-ibu yang mempunyai anak balita mampu membimbing dan mendidik anak mereka sesuai dengan tingkat

umum anaknya masing-masing.

2. Agar ibu-ibu yang mempunyai anak balita, mempunyai suatu kriteria tertentu dalam mengasuh anak mereka agar anak itu bisa berkembang menurut semestinya.

D. Penentuan metoda dan strategi Pembinaan Keluarga Balita

1. Metoda

Sebenarnya metoda yang digunakan adalah belajar kelompok, warga belajar dikelompokkan sesuai dengan tingkat umur anak balita yang dipunyainya.

Ibu/ warga belajar dikelompokkan dalam lima kelompok.

Yang pertama ibu yang mempunyai anak yang berumur 0-1 tahun. Yang ke dua ibu yang mempunyai anak berumur 1-2 tahun. Yang ke tiga ibu yang mempunyai anak berumur 2-3 tahun. Yang ke empat ibu yang mempunyai anak berumur 3-4 tahun. Yang ke lima ibu yang mempunyai anak berumur 4-5 tahun. Masing-masing kelompok dibimbing oleh dua orang ibu kader, satu orang dinamakan kader inti dan satu lagi dinamakan kader pembantu. Kader inti bertugas memberikan penyuluhan kepada ibu-ibu sesuai dengan kelompoknya masing-masing, sedangkan kader pembantu bertugas untuk membimbing, mengasuh anak-anak sesuai pula dengan kelompoknya masing-masing.

Sebagaimana yang diemukakan tugas dari masing-masing ibu kader inti dan kader pembantu pada tiap kelompok sebagai berikut:

- Tugas ibu kader inti

Memberikan materi pembelajaran tentang:

- a. Kemampuan gerakan kasar yang harus dikuasai oleh anak balita sesuai dengan tingkat umurnya (kelompok umur).
- b. Kemampuan gerakan halus yang harus dikuasai oleh anak balita sesuai dengan kelompok umurnya.
- c. Kemampuan mengerti isyarat/ pembicaraan (komunikasi pasif) yang harus dicapai oleh anak balita sesuai dengan kelompok umurnya.
- d. Kemampuan mengungkapkan dengan isyarat/ kata-kata (komunikasi aktif) yang harus dicapai oleh anak balita sesuai dengan kelompok umurnya.
- e. Kemampuan kecerdasan yang harus dikuasai oleh anak balita sesuai dengan kelompok umurnya.
- f. Kemampuan menolong diri sendiri yang harus dikuasai oleh anak balita sesuai dengan kelompok umurnya.
- g. Kemampuan bergaul yang harus dikuasai oleh anak balita sesuai dengan kelompok umurnya.

- Tugas ibu kader pembantu

Dalam hal ini adalah membimbing, mendidik dan mengasuh anak balita sesuai dengan kelompok umurnya, selama ibunya mengikuti penyuluhan/ pembelajaran yang sedang berlangsung.

2 . Strategi

Strategi dimaksudkan di sini adalah strategi yang digunakan tutor dalam membelajarkan warga belajar yaitu

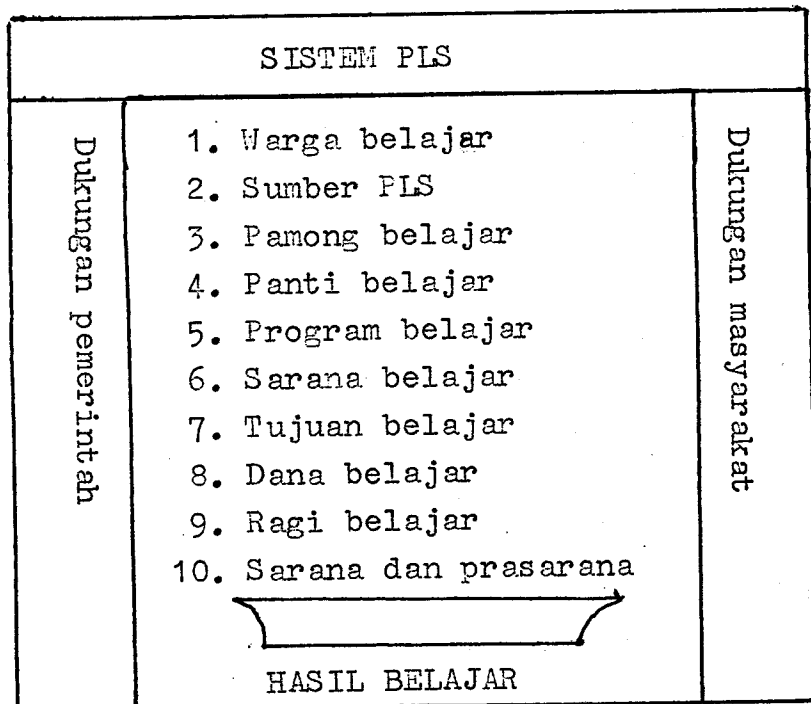
MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

pertama tutuor memberikan materi pengajaran kepada warga belajar sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Pada kelompok satu/ kelompok ibu yang mempunyai anak berumur 0-1 tahun, tutornya bertugas memberikan materi pembelajaran bagaimana mendidik/ mengasuh anak berumur 0-1 tahun, setelah disampaikan materinya kemudian diiringi dengan prakteknya yang dipraktekkan langsung oleh warga belajar dibantu oleh tutor. Begitu juga pada kelompok ibu yang mempunyai anak berumur 1-2 tahun tutor memberikan bahan pembelajaran bagaimana menghadapi, mengasuh, mendidik anak tersebut. Setelah disampaikan materi kemudian dipraktekkan dan baru dilanjutkan ke materi ke dua dan selanjutnya. Pada kelompok ibu yang mempunyai anak berumur 2-3 tahun tutor bertugas memberikan materi pembelajaran bagaimana mengasuh dan mendidik anak tersebut. Kemudian warga belajar dapat merangsang anak mereka untuk bisa berbuat begitu juga pada kelompok-kelompok lain. Semua materi di atas dapat disampaikan oleh para tutor dengan metoda ceramah, bermain peran dan diskusi.

BAB IV

PENGELOLAAN PROGRAM BINA KELUARGA BALITA

Pengelolaan program bina keluarga balita ini penulis mengemukakan pendekatan pendidikan luar sekolah melalui 10 patokan DIKMAS



Dari 10 patokan dikmas di atas dapat ditinjau dari beberapa segi:

- Warga belajar

Warga belajar yang ada dalam pendidikan luar sekolah ini pada umumnya, tidak dibatasi atas jenjang-jenjang dan usia warga belajarnya tidak perlu sama/ homogen.

Dalam PP No. 73 tahun 1992 dikemukakan:

1. Setiap orang dapat menjadi warga belajar baik dengan maupun tanpa memenuhi persyaratan tertentu.
2. Persyaratan umum yang harus dipenuhi untuk menjadi wargabelajar pada satuan pendidikan luar sekolah tertentu ditetapkan oleh menteri, atau menteri atau lembaga pemerintah non departemen setelah berkonsultasi dengan menteri. Satuan pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat ini adalah satuan pendidikan yang memerlukan pengesahan oleh pemerintah.

Warga belajar mempunyai hak:

1. Belajar secara mandiri.
2. Memperoleh perlindungan terhadap perlakuan yang tidak wajar dari tenaga kependidikan atau lembaga penyelenggara pendidikan yang bersangkutan.
3. Memperoleh penilaian hasil belajarnya.
4. Pindah ke jalur pendidikan sekolah bilamana memenuhi persyaratan satuan pendidikan yang hendak dimasuki.

- Sumber pendidikan luar sekolah

Sumber dimaksudkan disini adalah tersedianya sumber belajar yang mau dan mampu untuk membelajarkan warga belajar, yaitu sumber belajar manusiawi atau disebut juga dengan orang sumber, dalam hal ini "siapa saja bisa menjadi guru di dalam mekanisme program PLS asalkan dinilai mampu dan atau sesuai dengan pokok soal yang bakal dididikkan" (Drs. Safiah Faisal : 104). Sumber belajar yang diinginkan adalah orang-orang yang berfikirnya realistis, fungsional, bukan formalistis kaku dan elit.

- Pamong belajar

Pamong belajar yakni mereka yang bersedia mengurus kegiatan dan penyelenggaraan belajar (Dra. Ir. Irmawita : 31). Dalam buku pendidikan luar sekolah oleh Drs. Sanafiah Faisal : 106, dikemukakan tugas-tugas monitoring pada tahap pelaksanaan program, ada beberapa kemampuan atau kebolehan yang diperlukan yaitu:

1. Kemampuan mendiagnosa kebutuhan masyarakat.
2. Kemampuan merancang strategi program belajar masyarakat.
3. Kemampuan mengorganisir dan mengadministrasi program belajar masyarakat.
4. Kemampuan menggalang dan mendinamisir program belajar masyarakat.
5. Kemampuan memonitor dan mengevaluasi program belajar masyarakat.
6. Kemampuan membimbing soal-soal metodologi kependidikan di dalam PLS.

Keenam jenis kemampuan itulah yang memungkinkan seseorang menangani langkah-langkah yang diperlukan dalam pengembangan program-program pendidikan luar sekolah. Kualifikasi ketenangan seperti itulah yang begitu utama keperluannya bagi pembinaan dan pengembangan sistem bagian PLS di dalam sistem pendidikan nasional.

- Panti belajar

Tempat belajar untuk pelaksanaan program pendidikan luar sekolah ini "dapat dilaksanakan di rumah-rumah penduduk,

balai desa, sekolah dan sebagainya", dalam buku pendidikan luar sekolah dalam upaya mencerdaskan bangsa oleh Y.

Sismanto : 68.

- Program belajar

"Dipersiapkannya program belajar yang telah di rancang dan direncanakan sebaik mungkin", dalam buku (Pendidikan luar sekolah dalam upaya mencerdaskan bangsa oleh Y. Sismanto : 17, 18) dikemukakannya, program PLS harus menarik maksudnya yaitu bisa menarik ditinjau dari berbagai segi, misalnya dari segi hasil yang akan dicapai maupun kegiatan dalam proses belajar mengajarnya. Syarat ini sangat perlu sekali karena pada dasarnya kalau tidak menarik maka program tersebut akan gagal dalam arti tidak ada pengikutnya/pendukungnya, atau paling banter kalau menang ia terpaksa maka di dalam interaksi belajarnya akan tidak berpartisipasi atau cenderung pasif karena ikutserta mereka tidak didasarkan atas dorongan hatinya tetapi karena rasa takut pada orang tertentu. Salahsatu jalan untuk berhasilnya yaitu apabila program tersebut didukung oleh masyarakat, sehingga dengan demikian akan menjadi semacam kebanggaan bagi warga belajar/ masyarakat.

- Tujuan belajar

Tujuan belajar dalam sistem PLS ini adalah sebagai berikut

1. Menggugah kesadaran warga belajar terhadap masalah-masalah yang ada dan mungkin ada baik dalam dirinya maupun lingkungannya.
2. Melatih warga belajar berfikir kritis, analitis, logis

dalam menghadapi masalah yang ada.

3. Melatih warga belajar untuk mencari alternatif pemecahan masalah.
4. Melatih warga belajar untuk mampu mengamati, menganalisa, menilai keadaan dan menentukan sikap serta tindakan.
5. Supaya warga belajar lebih bergairah dalam belajar.
(dalam buku PLS Dalam upaya mencerdaskan bangsa oleh Y. Sismanto).

- Dana belajar

Dana untuk pembelajaran ini dapat berasal dari masyarakat itu sendiri dan dapat juga atas bantuan pemerintah.

Dalam buku PLS dalam upaya mencerdaskan bangsa oleh Y. Sismanto, hal.45, dikemukakan tentang masalah dana dalam program pendidikan luar sekolah sebagai berikut: Pada dasarnya biaya dalam hal ini masih menjadi faktor penghambat di dalam pendidikan luar sekolah. Memang pada dasarnya pemerintah juga sudah memberikan tentang biaya atau dana tersebut dirasa kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan di dalam pendidikan luar sekolah. Kebutuhan yang dimaksud seperti honor tutor, pembelian fasilitas belajar lainnya.

- Ragi belajar

Ragi belajar dimaksud semacam motivasi pada semua unsur yang terlibat dalam program tersebut. Agar dapat memotivasi warga belajar dalam membelajarkan ini.

Di sini kita memberikan rangsangan agar warga belajar itu mau belajar dan punya dorongan belajar di dalam hati war-

ga belajar .

- Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana untuk terlaksananya suatu program, bisa didapatkan dari masyarakat dan pemerintah. Contoh yang dari masyarakat yang mana masyarakat bersedia meminjamkan rumah mereka tempat belajar dan mau menyumbangkan prasarana berupa perlengkapan belajar lainnya demi untuk terlaksananya suatu program belajar.

Contoh prasarana dan sarana yang diberikan pemerintah adalah memberikan buku-buku untuk pembelajaran dan gedung untuk tempat belajar.

- Dukungan pemerintah

Pemerintah sangat mendukung program pendidikan luar sekolah yang bertebaran dalam masyarakat kita, baik yang berada di desa maupun yang berada di perkotaan, ini terbukti dengan dibuatnya "PP RI no. 73 tahun 1992 tentang pendidikan luar sekolah". Pada pasal 21 dikemukakan sebagai berikut:

Pembinaan pendidikan luar sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional baik yang diselenggarakan oleh pemerintah, badan, kelompok atau perorangan merupakan tanggung jawab menteri, Kemudian pasal 22 berbunyi:

1. Pembinaan satuan PLS yang menyelenggarakan pendidikan umum merupakan tanggung jawab menteri.
2. Pembinaan satuan PLS yang menyelenggarakan pendidikan

an kejuruan merupakan tanggung jawab menteri atau menteri lain atau pimpinan lembaga pemerintah non departemen.

3. Pembinaan satuan PLS yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan merupakan tanggung jawab menteri agama.
4. Pembinaan satuan satuan PLS yang menyelenggarakan pendidikan jabatan kerja untuk memenuhi persyaratan jabatan kerja tertentu merupakan tanggung jawab menteri tenaga kerja.
5. Pembinaan satuan PLS yang menyelenggarakan pendidikan kedinasan merupakan tanggung jawab menteri atau menteri lain atau pimpinan lembaga pemerintah non departemen.
6. Pembinaan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1, ayat 2, ayat 3, ayat 4 dan ayat 5 meliputi pembinaan, bimbingan, dorongan, pengayoman dan atau bantuan.

- Dukungan masyarakat

Masyarakat yang mengerti akan keuntungan dan manfaat yang bakal didapat dari program pendidikan luar sekolah yang diadakan di tengah-tengah masyarakat itu, maka ia akan memberikan suatu dukungan yang baik, demi untuk terlaksananya program itu. Sebaiknya masyarakat itu harus mendukung program pendidikan luar sekolah.

- Hasil belajar

Hasil belajar yang diharapkan hendaklah dirasakan manfaat belajar program itu baik oleh warga belajar maupun oleh sumber belajar, pamong belajar maupun masyarakat lingkungan

annya. Dengan ikut sertanya wajib belajar dalam program dimaksud, WB merasakan pertamabahan ilmu mereka sehingga WB itu dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan keluarganya. WB secara berkesinambungan diminta untuk menilai perkembangan dirinya sendiri dan keuntungan apa yang diperolehnya dalam kehidupan bermasyarakat setelah mengikuti kegiatan belajar, serta diminta untuk mengoreksi diri, kesalahan, baik kesalahan diri sendiri maupun kesalahan program dinilai oleh tim penilai melalui kerjasama dengan fasilitator.

Setelah memperhatikan, mengamati dan mengobservasi kelompok bina keluarga balita yang ada di masyarakat, maka di bawah ini dapat penulis gambarkan tentang beberapa hal.

Program Bina keluarga Balita (BKB) adalah suatu program yang dianjurkan oleh pemerintah, yang mana setiap Kelurahan/desa harus mendirikan suatu program yang dinamakan binakeluarga balita yang bertujuan untuk membina dan mendidik para ibu yang mempunyai anak berumur di bawah lima tahun. Para tutor dan pamong yang mendirikan program ini terlebih dahulu ditatar oleh pemerintah di Kantor Camat setempat. Untuk satu kelompok BKB ini harus dijalankan dengan enam belas kali pertemuan untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran secara keseluruhan.

Untuk pertemuan dalam penyampaian materi pembelajarannya disesuaikan dengan buku pegangan yang diberikan kepada pamong dan para tutornya sewaktu mengikuti penataran BKB. Di bawah ini dapat penulis kemukakan sebagai berikut: buku bahan penyuluhan BKB bagi para ibu kader (Tutor) secara keseluruhan terdiri dari 6 buku yang merupakan satu kesatuan.

- Buku I : Bahan pembelajaran program BKB kelompok umur 0-5 tahun yang disampaikan pada pertemuan ke 1 sampai dengan ke 4.
- Buku II: Bahan pembelajaran program BKB kelompok umur 0-1 tahun yang disampaikan pada pertemuan ke 5 sampai dengan ke 12.
- Buku III: Bahan program BKB kelompok umur 1-2 tahun yang disampaikan pada pertemuan ke 5 sampai ke 12.
- Buku IV: Bahan pembelajaran program BKB kelompok umur 2-3 tahun yang disampaikan pada pertemuan ke 5 sampai ke 12.
- Buku V: Bahan pembelajaran program BKB kelompok umur 3-4 tahun disampaikan pada pertemuan ke 5 sampai ke 12.
- Buku VI: Bahan pembelajaran program BKB kelompok umur 4-5 tahun disampaikan pada pertemuan ke 5 sampai ke 12.

Untuk pertemuan ke 15 sampai dengan 16 yang materinya adalah memecahkan masalah praktis menghadapi balita.

DAFTAR BACAAN

- Abdulhak, Ishak (1986). Strategi Belajar Pendidikan Luar Sekolah (Modul 1 dan 6). Jakarta: Karunika, Universitas Terbuka
- Ahmuddipura, Enuh dan Suyatna Basar Atmaja (1986). Pendidikan Orang Dewasa (Modul 1 - 3). Jakarta: Karunika, Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi (1989). Penilaian Program Pendidikan. Yogyakarta: Bina Aksara
- Buchori, Mochtar (1990). "Transkrip Rekaman Prasarasehan" dalam Menuju Masyarakat Baru Indonesia. Jakarta: Kerjasama Harian Kompas dengan Gramedia
- BKKBN, (1991). Bahan Penyuluhan Program Bina Keluarga Baita, Jakarta.
- Coombs, Philip H. dan Manzoor Ahmed (1974). Attacking Poverty: How Nonformal Education Can Help. Baltimore: The Johns Hopkins University Press
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewantara, Ki Hajar (1977). Pendidikan (Bagian Pertama). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa
- Evan, David R. (1976). Technology in Nonformal Education A Critical Appraisal. Massachusetts: Center for International Education, University of Massachusetts
- Faisal, Sanapiah (1981). Pendidikan Luar Sekolah di dalam Sistem Pendidikan dan Pembangunan Nasional. Surabaya: Usaha Nasional
- Hidayanto, Dwi Nugroho--Ed--(1988). Mengenal Manusia dan Pendidikan. Yogyakarta: Liberty
- Ketetapan MPR RI Nomor II/MPR/1988 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN)
- Kindervatter, Suzanne (1979). Nonformal Education as an Empowering Process with Case Studies from Indonesia and Thailand. Massachusetts: Center for International Education, University of Massachusetts

- Koentjaraningrat (1987). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia
- Lerbinger, Otto (1972). Designs for Persuasive Communication. New Jersey: Prentice-Hall
- Lindesmith, Alfred R., Anselm L. Strauss dan Norman K. Denzin (1977). Social Psychology. New York: Holt, Rinehart and Winston
- Lunandi, A.G. (1981). Pendidikan Orang Dewasa. Jakarta: Gramedia
- Mc Clelland, D.C. (1961). The Achievement Society. New York: Linton Educational Publishing, Inc.
- Nadler, Leonard (1982). Designing Training Programs: The Critical Event Model. Houston: Gulf Publishing Company
- Pranoto, Sarino Mangun (1987). "Pengantar" dalam Reimer, Everett, Sekitar Eksistensi Sekolah (Terjemahan M. Soedomo). Yogyakarta: Hanindita.
- Rogers, Everett M. dan F. Floyd Shoemaker (1981). Memasyarakatkan Ide-ide Baru (Terjemahan Abdillah Hanafi). Surabaya: Usaha Nasional
- Soedjatmoko (1985). "Pembangunan sebagai Proses Belajar" dalam Basis. XXXIV-8 dan XXXIV-9, Agustus dan September 1985
- Soedomo, M. (1989). Pendidikan Luar Sekolah ke Arah Pengembangan Sistem Belajar Masyarakat. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Depdikbud
- (1989/1990). Landasan Pendidikan. Malang: Fakultas Pascasarjana IKIP Malang
- Soenarwan (1990). Aktualisasi, Orientasi, dan Struktur Kelembagaan Pendidikan Luar Sekolah, Kini dan Masa Mendatang. Makalah, digandakan oleh Jurusan Pendidikan Luar Sekolah IKIP Malang
- (1991). Pendekatan Sistem dalam Pendidikan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- (tanpa tahun). Self-Reliance Assessment. INNO-TECH - SEAMEO

- Solli, M. dan H. Imam Satokhid (1986). Perencanaan dan Pelaksanaan Program Kerja Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Karunika, Universitas Terbuka
- Sularto, St. (1990). "Pendahuluan" dalam Menuju Masyarakat Baru Indonesia. Jakarta: Kerjasama Harian Kompas dengan Gramedia
- Sularto, St. dan Frans M. Parera (1990). "Membenahi Strategi Pendidikan" dalam Menuju Masyarakat Baru Indonesia. Jakarta: Kerjasama Harian Kompas dengan Gramedia
- Sumardi H.S., R. (1987). Identifikasi Kebutuhan Belajar dan Bahan Belajar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Karunika, Universitas Terbuka
- Surakhmad, Winarno (1977). Mencari Strategi Pembinaan Pendidikan Pembangunan Dewasa Ini. (Tanpa tempat dan Penerbit)
- Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, Abdurrahman (1984). "Pembebasan Melalui Pendidikan Punyakah Keabsahan?" dalam kata pengantar untuk buku Freire, Paulo Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan (Terjemahan Alois A. Nugroho). Jakarta: Gramedia